



**AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM *KITAB TA'LIM AL-
MUTA'ALLIM*KARYA BURHĀNUDDĪN AL-ZARNUJĪ**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Tarbiyah*



Oleh

HEKA APRIANNUR PASARIBU

NIM/23.2310.0022

PADANGSIDIMPUAN

Program Studi

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2015



AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM *KITAB TA'ALIM AL-MUTA'ALLIM* KARYA BURHANUDDIN AL-ZARNUJI

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Tarbiyah*

Oleh

HEKA AFRIANNUR PASARIBU

NIM. 13.2310.0022

Program Studi

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

2015

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM *KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* KARYA BURHĀNUDDĪN AL-ZARNUJĪ

Oleh:

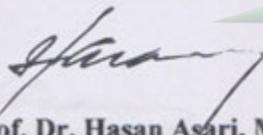
HEKA AFRIANNUR PASARIBU
NIM. 13.2310.0022

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Program Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan

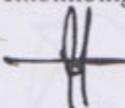
Padangsidimpuan, Desember 2015

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

Pembimbing I


Prof. Dr. Hasan Asari, M.A.
NIP. 19641102 199003 1 007

Pembimbing II


Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag.
NIP: 19720313 200312 1 002

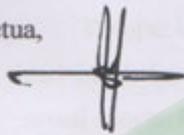
PENGESAHAN

Tesis berjudul “Akhlak Peserta Didik dalam Kitab Ta’alim Al-Muta’allim Karya Burhanuddin Al-Zarnuji.” atas nama: Heka Afriannur Pasaribu, NIM. 13.23100022, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 27 Desember 2015.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 27 Desember 2015
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidempuan

Ketua,



Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.
NIP. 19720313 200312 1 002

Sekretaris

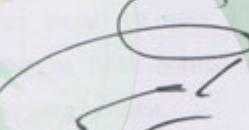


Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP: 19720326 199803 1002

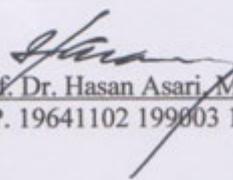
Anggota



Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.
NIP. 19720313 200312 1 002



Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP: 19720326 199803 1002

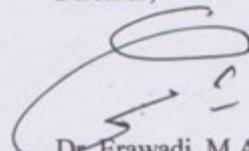


Prof. Dr. Hasan Asari, M. A.
NIP. 19641102 199803 1 007



Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag.
NIP. 19670120 199403 0 001

Mengetahui
Direktur,



Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP: 19720326 199803 1002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HEKA AFRIANNUR PASARIBU
NIM : 13.2310.0022
Tempat Tanggal Lahir : Sibolga, 21 April 1987
Alamat : Jalan Lintas Padangsidimpuan-Sibolga, Panobasan
Lombang Kec. Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli
Selatan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM *KITAB
TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* KARYA
BURHANUDDIN AL-ZARNUJI

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa minta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Desember 2015

Yang membuat Pernyataan



Heka Afriannur Pasaribu

HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HEKA AFRIANNUR PASARIBU
Nim : 13.2310.0022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM KARYA BURHANUDDIN AL-ZARNUJI

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Dibuat di: Padangsidimpuan

Pada tanggal Desember 2015

Yang menyatakan



HEKA AFRIANNUR PASARIBU
NIM. 13.2310.0022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

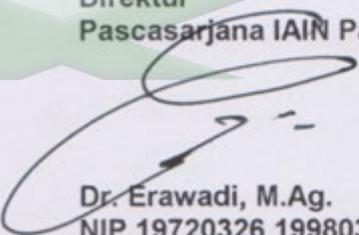
PENGESAHAN

**Judul Tesis : Akhlak Peserta Didik dalam *Kitāb Ta'īim Al-Muta'allim*
Karya Burhānuddin Al-Zarnuǧī**
Ditulis Oleh : Heka Afriannur Pasaribu
NIM : 13.2310 0022

Telah dapat diterima dan memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan Islam (M. Pd. I.)

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

Padangsidimpuan, 27 Desember 2015
**Direktur
Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan**


**Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 19720326 199803 1 002**

ABSTRAK

Judul Tesis : **AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM *KITA>B TA'LI>M AL-MUTA'ALLIM KARYA BURHA>NUDDI>N AL-ZARNU>JI>***
Penulis/NIM : HEKA AFRIANNUR PASARIBU / 13.2310.0022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan sebagai alat pendulang kemajuan membutuhkan peserta didik yang betul-betul siap untuk menerima pelajaran sehingga peserta didik tersebut dapat mengemban estafet masa yang akan datang. Sangat penting untuk menggali kembali bagaimana konsep peserta didik dalam pandangan pemikir pendidikan Islam masa lampau salah satunya Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji> agar dapat dijadikan contoh di masa sekarang.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Akhlak Peserta Didik dalam Perspektif Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji> dalam Kitab *Ta'lim al Muta'allim*, 2) Relevansi Akhlak Peserta Didik dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Karya Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji >dengan Pendidikan Indonesia.

Penelitian ini adalah penelitian tokoh. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik literer. Sebagai objek kajiannya adalah kitab *Ta'li>m al-Muta'allim* karya Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>. Analisis data dilakukan dengan cara induksi dan deduksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Akhlak Peserta Didik dalam Perspektif Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji> dalam Kitab *Ta'lim al Muta'allim* meliputi akhlak peserta didik terhadap Tuhan, orang tua, pendidik, terhadap teman, terhadap kitab, terhadap diri sendiri, dan akhlak ketika belajar. 2) Relevansi Akhlak Peserta Didik dalam *Kita>b Ta'lim al-Muta'allim* Karya Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji >dengan Pendidikan Indonesia menunjukkan adanya kesesuaian antara konsep peserta didik yang ada dalam *Kita>b Ta'li>m al-Muta'allim* karya Burha>nuddi>n al-Zarnu>ji>.

ABSTRACT

Thesis Title : **THE MORAL OF STUDENTS IN *KITA>B TA'LI>M AL- MUTA'ALLIM* BY BURHA>NUDDI>N AL- ZARNU>JI>**

Writer/NIM : HEKA AFRIANNUR PASARIBU / 13.2310.0022

Study Program : Islamic Religious Education

As a means of miners progress requires students who really ready to receive lessons so pesrta students can carry out the relay the future. It is important to explore the back how the concept of learners in view thinkers of Islamic education of the past one of which Burha>nuddi>n Al- Zarnu>ji> in order to be used as an example in the right now.

In this study aims to determine: 1) The moral of Students in the Perspective Burha>nuddi>n Al- Zarnu>ji> in the *Kita>b Ta'li>m al Muta'allim*, 2) Relevance The concept of Students in the *Kita>b Ta'li>m al-Muta'allim* work Burha>nuddi>n Al- Zarnu>ji> dengan Education Indonesia.

The results showed that: 1) Moral of Students in Perspective Burha>nuddi> n Al-Zarnu>ji> in *Kita>b Ta'li>m al-Muta'allim* include morals learners to God, parents, educators, against a friend, against the book, against oneself, and morals when learning. 2) Relevance Moral of Students in *Kita>b Ta'li>m al-Muta'allim* work Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji> Education Indonesia indicate conformity only between the concept of learners in *Kita>b Ta'li>m al-Muta'allim* works Burha>nuddi>n al-arnu>ji>.

ملخص

عنوان الرسالة : : أخلاق الطلاب في كتاب تعليم المتعلم لبرهان الدين الزرنوجي

الكاتب / رقم القيد : هيكابرياالنور باساريو / 1323100022

كلية / شعبة : التربية الاسلامية / التربية الدينية الاسلامية

التعليم كوسيلة من عمال المناجم التقدم يتطلب الطلاب الذين على حق الاستعداد في تلقي الدروس حتى يمكن الطلاب لتنفيذ تتابع المستقبل. ومن المهم أن استكشاف الجزء الخلفي كيف أن مفهوم من المتعلمين في ضوء المفكرين التربية الإسلامية الماضي و واحدة منهم التي برهان الدين الزرنوجي, ليكون قدوة في الوقت الحالي.

في هذه الدراسة تهدف إلى تحديد: (1) أخلاق الطلاب في منظور برهان الدين الزرنوجي في كتاب تعليم المتعلم, (2) الصلة أخلاق الطلاب في كتاب تعليم المتعلم لبرهان الدين الزرنوجي مع التعليم في اندونيسيا.

هذه الدراسة هو البحث الأرقام. البيانات جمعت التقنيات الأدبية. كما كائن الدراسات الكتاب تعليم المتعلم لبرهان الدين الزرنوجي. تحليل البيانات عن طريق الاستقراء خصم.

أظهرت النتائج بأن: (1) أخلاق الطلاب في منظور برهان الدين الزرنوجي في كتاب تعليم المتعلم تشمل الأخلاقية المتعلمين إلى الرب, الآباء, المربين, إلى صديق, إلى الكتاب, إلى نفسه, و الأخلاق عندما التعلم. (2) الصلة أخلاق الطلاب في كتاب تعليم المتعلم لبرهان الدين الزرنوجي مع تعليم في الاندونيسيا تشير إلى المطابقة بين مفهوم المتعلمين القائمة في الكتاب تعليم المتعلم لبرهان الدين الزرنوجي.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt yang selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan tugas akhir dengan judul “**Akhlak Peserta Didik dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim Karya Burhanuddin Al-Zarnuji**”.

Penulisan tesis dapat diselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan rahmat dari Allah Swt, Amin.

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada:

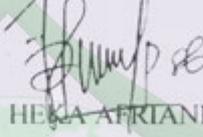
1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. selaku Rektor IAIN Padangsidempuan
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Padangsidempuan
2. Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA. selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag. selaku pembimbing II pada penulisan tesis ini, yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Kepada seluruh dosen dan pegawai Program Pascasarjana IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di Program Pascasarjana IAIN Padangsidempuan.
4. Kepada ayahanda (alm) Kaliruddin Pasaribu dan ibunda Helen Esteria Siahaan, berkat izin dan doanya jualah penulis dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang Magister (S2) serta menjadi kekuatan dan keberkatan dalam menjalankan segala aktifitas.
5. Kepada Suami tercinta Amas Muda Ritonga, S.Sos dan putra-putri tersayang (Bintang Fazrika Ritonga, Amanda Nirmala Ritonga dan Samir Nasri Ritonga) yang telah berkorban dalam waktu dan doa sehingga memudahkan penulis bekerja maksimal.

6. Kepada Duma Helpika (kakak), Mona Karlina (kakak), Ikhwan Halim (abang), Hawari Muhammad (adik)
7. Rekan-rekan mahasiswa pascasarjana angkatan (pertama) 2013 IAIN Padangsidimpuan.

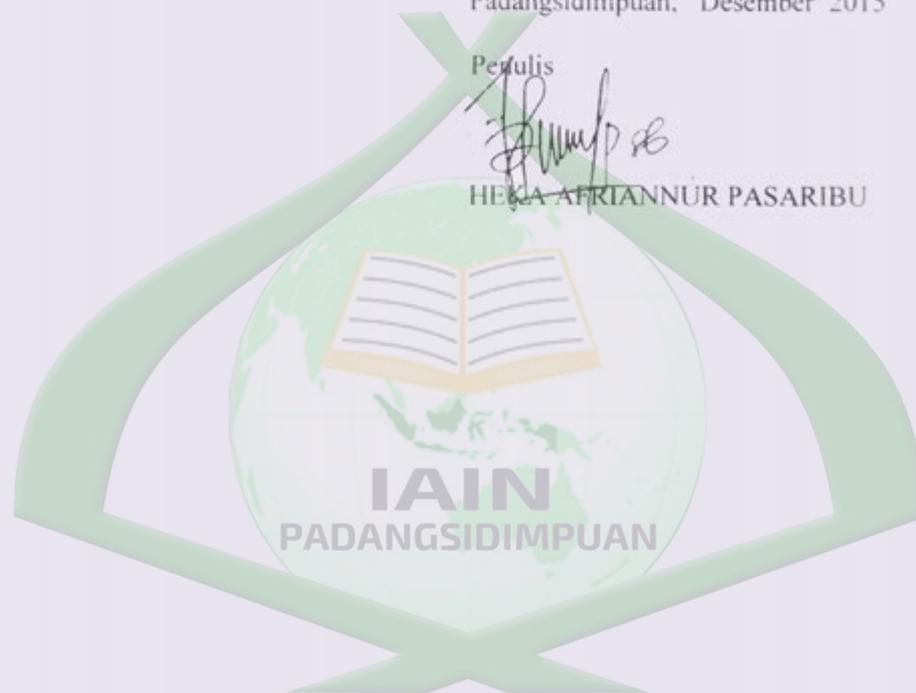
Akhirnya penulis berdoa kepada Allah Swt, semoga kita mendapatkan karunia dan Ridha-Nya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Padangsidimpuan, Desember 2015

Penulis



HEIKA AFRIANNUR PASARIBU



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN -----	i
PERSETUJUAN -----	ii
HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI -----	iii
PENGESAHAN -----	iv
ABSTRAK -----	v
KATA PENGANTAR -----	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI -----	x
DAFTAR ISI -----	xiii
BAB I : PENDAHULUAN -----	1
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Batasan Masalah/Fokus Masalah-----	8
C. Rumusan Masalah -----	8
D. Tujuan Penelitian -----	9
E. Kegunaan Penelitian-----	9
F. Metodologi Penelitian-----	10
G. Sistematika Pembahasan-----	13
BAB II : LANDASAN TEORI -----	15
A. Kajian Teori -----	15
1. Akhlak Peserta Didik -----	15
a. Pengertian Akhlak dan Peserta Didik-----	15
b. Peserta Didik dalam Pendidikan Nasional -----	17
c. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam -----	19
d. Karakteristik Peserta Didik-----	21
e. Sifat-Sifat dan Kode Etik Peserta Didik dalam Pendidikan Islam -----	23
2. Konsep Pendidikan Islam -----	26
a. Pengertian Pendidikan Islam-----	26
b. Tujuan Pendidikan Islam -----	29
c. Sumber Pendidikan Islam -----	32
d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam-----	34
B. Kajian Terdahulu yang Relevan -----	37
BAB III : Biografi dan Pendidikan Islam Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji -----	40
A. Riwayat Hidup Burhanuddin Al-Zarnuji -----	40
B. Latar Belakang Sosial Politik -----	47
C. Konsep Pendidikan Al-Zarnuji -----	51
D. Persyaratan Mencari Ilmu Menurut Al-Zarnuji -----	55

BAB IV : Akhlak Peserta didik Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji-----	57
A. Deskripsi <i>Kitab Ta'lim al-Muta'allim</i> -----	57
B. Akhlak Peserta Didik dalam <i>Kitab Ta'lim al-Muta'allim</i> -----	79
C. Relevansi Akhlak Peserta didik dalam <i>Kitab Ta'lim al-Muta'allim</i> karya Burhanuddin dengan Pendidikan Indonesia-----	101
BAB V : PENUTUP -----	111
A. Kesimpulan -----	111
B. Saran-saran -----	114
DAFTAR PUSTAKA -----	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP -----	119



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia yang tidak bisa dipisahkan, karena pendidikan yang menjadikan dirinya sebagai manusia paripurna yang berguna untuk dirinya sendiri, orang-orang sekitar bahkan untuk jagat raya ini. Jika makanan menjadi sumber kuatnya fisik, maka pendidikan menjadi sumber kekuatan mental dan jiwa manusia.

Jadi, jawaban dari semua itu adalah adanya wadah atau lembaga pendidikan yang membina, mendidik dan mengajarkan kebutuhan-kebutuhan agamanya yang lebih mendalam dari pendidikan sebelumnya. Sebagai wujud Negara yang mengakui ketuhanan sudah barang tentu harus mengajarkan rakyat dan masyarakatnya tentang agama yang diakui Negara tersebut mulai dari dasar hingga pendidikan tertinggi. Pendidikan sebagai transformasi budaya diartikan sebagai ketaatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain.¹

Umat Islam yang merupakan mayoritas dari penduduk Indonesia selalu mencari berbagai cara untuk membangun sistem pendidikan Islam yang lengkap, mulai pesantren yang sederhana sampai tingkat perguruan tinggi.²

¹Umar Tirtahardja & S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 33.

²Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 128.

Satu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam dengan semua lembaga pendidikannya telah mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia.³

Haidar berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk *jasma>niyyah* maupun *ru>h}a>niyyah*, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.⁴

Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat. *Kedua*, mentransfer (memindahkan) pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan. *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban.⁵

Pendidikan mempunyai nilai yang strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know*, dan *how to do*, tetapi

³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Lintasan Sejarah Petumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 9.

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 6

⁵ M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia, dalam Muslih Usa, Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 27.

yang amat penting adalah *how to be*, bagaimana supaya *how to be* terwujud maka diperlukan transfer budaya dan kultur.⁶

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Dalam pendidikan Islam terdapat lima unsur pokok dalam pendidikan yaitu pendidik, peserta didik, kurikulum, metode dan evaluasi.⁸ Kebutuhan peserta didik adalah sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapat kedewasaan ilmu. Kebutuhan peserta didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya.

Fisik seorang peserta didik selalu mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Proses pertumbuhan fisik ini terbagi menjadi tiga tahapan: 1) peserta didik pada usia 0–7 tahun, pada masa ini peserta didik masih mengalami masa kanak-kanak. 2) Peserta didik pada usia 7–14 tahun, pada usia ini biasanya peserta didik tengah mengalami masa sekolah yang didukung dengan peraih pendidikan formal, dan 3) Peserta didik pada 14–21 tahun, pada masa ini

⁶Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendekatan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 9.

⁷UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3

⁸Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. III, 2012), hlm. 131.

peserta didik mulai mengalami masa pubertas yang akan membawa kepada kedewasaan.⁹

Pada masa perkembangan tersebut seorang pendidik perlu memperhatikan perubahan dan perkembangan peserta didik. Karena pada usia ini seorang peserta didik mengalami masa yang penuh dengan pengalaman (terutama pada masa pubertas) yang secara tidak langsung akan membentuk kepribadian peserta didik itu sendiri.

Disamping memberikan perhatian dalam hal tersebut, seorang pendidik harus selalu memberikan bimbingan, arahan, serta dapat menuntun peserta didik kepada arah kedewasaan yang pada akhirnya mampu menciptakan peserta didik yang dapat mempertanggungjawabkan tentang ketentuan yang telah ia tentukan dalam perjalanan hidupnya dalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan agama di samping memperhatikan kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis ataupun kebutuhan primer maupun skunder anak, maka penekanannya adalah pemenuhan kebutuhan anak didik terhadap agama karena ajaran agama yang sudah dihayati, diyakini, dan diamalkan oleh anak didik, akan dapat mewarnai seluruh aspek kehidupannya.¹⁰

Para pemikir pendidikan Islam terdahulu telah banyak menyumbangkan pemikirannya dalam masalah pendidikan, baik dari kriteria pendidik, peserta didik, kurikulum dan metode pendidikan. Abu> H}a>mid Al-Gaza>ly misalnya dalam bukunya *Ih}ya> al-.,Ulu>m al-Di>n*, Ima>m al-Nawa>wy dalam *Kita>b al-Majmu>,,* Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji> dalam

⁹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. II, 2006), hlm. 42.

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 81.

Kita>b Ta,li>m al-Muta,allim, dan Muh}ammad Sya>kir dalam Kita>b Was}a>ya> al-A>ba>li al-Abna>.

Pemikiran yang mereka “*infaq*”kan kepada umat sebagai inspirasi dalam mewujudkan perintah agama menuntut ilmu pengetahuan, terutama dalam masalah hakikat peserta didik sebagai generasi penerus pendidikan, terlebih pewaris ajaran-ajaran para Rasul.

Al-Gaza>li misalnya memberikan sepuluh syarat peserta didik yang ideal: 1) Jiwa yang suci, 2) Fokus belajar, 3) Rendah Hati, 4) Fokus terhadap pelajaran, 5) Aktif dalam belajar, 6) Menganalisis pelajaran, 7) Bertahap dalam belajar, 8) mengetahui faktor yang mendorong keaktifan dalam belajar, 9) Tulus dalam belajar, dan 10) Mengetahui nilai keilmuan.¹¹

Hampir mirip dengan Ima>m al-Nawa>wy, namun beliau memberikan syarat agar tetap membujang sebisa mungkin ketika masih dalam proses pendidikan, agar perhatiannya tetap fokus dalam belajar, sehingga tidak terganggu dengan kewajiban terhadap keluarga.¹²

Muh}ammad Sya>kir menyarankan kepada peserta didik agar menghindari pembelajaran yang bersifat hafalan saja, tanpa memahami apa yang dihafal tersebut, peserta didik seharusnya mengedepankan nilai *muz}a>karah* dalam belajar, karena itu sangat efektif dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

¹¹ Abu> H}a>mid al-Gaza>ly, *Ih}ya> „Ulu>m al-Di>n* (Kairo: Maktabah Al-S}a>fa>, 2003), vol. I, hlm. 59.

¹² Syari>fuddi>n al-Nawa>wy, *Kita>b al-Majmu>.*, (Beirut: Da>r Ih}ya> al-Tura>s| al-„Araby, Cet. I, tt), vol. I, hlm. 83.

يَا بَنِيَّ: إِيَّاكَ أَنْ تَكُونَ مُذَاكِرْتِكَ عِبَارَةً عَنْ حِفْظِ الْأَلْفَاظِ لَا تَعْقِلُ مَعْنَاهَا وَلَكِنْ اجْعَلْ هِمَّتَكَ
مُوجَّهَةً إِلَى تَعْقُلِ الْمَعَانِي وَتَثْبِيْتِهَا فِي ذَهْنِكَ، فَإِنَّ الْعِلْمَ هُوَ مَا تَفْهَمُهُ لَا مَا تَحْفَظُهُ

“Wahai anakku! Janganlah sampai belajarmu itu hanya sekedar menghafal kata-kata tanpa memahami maknanya. Akan tetapi, pusatkan perhatianmu pada pemahaman makna-makna dan penetapannya dalam pikiranmu. Karena ilmu itu apa yang kamu pahami bukan apa yang kamu hafalkan.¹³

Sejak Islam muncul di Semenanjung Arabiah, sejak itu pula pendidikan Islam mengalami pertumbuhan dan perkembangan, karena melalui pendidikan itulah, tranmisi dan sosialisasi ajaran Islam dapat dilaksanakan sampai sekarang ini.¹⁴

Telah banyak lembaga pendidikan Islam yang bermunculan dengan fungsi utamanya memasyarakatkan ajaran Islam tersebut. Lembaga-lembaga tersebut ada yang berbentuk tradisional sampai kepada bentuk yang moderen.

Dalam mengembangkan ajaran Islam tersebut, para tokoh-tokoh Islam telah memainkan peranan yang amat signifikan, sehingga pendidikan dapat berkembang diseluruh jagat raya ini, termasuk ke Indonesia. Bahkan ada yang membangun lembaga pendidikan. Di lembaga-lembaga tersebut mengembangkan sistem, metode, kurikulum, pendekatan dan tujuan dalam proses pembelajaran, visi-misi yang harus diperjuangkan. Nampak jelas bahwa tidak dapat dipungkiri terjadinya proses kegiatan pendidikan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran para tokoh, sebagai aktor pelaksanaan

¹³Muh}ammad Sya>kir, *Was}a>ya> al-A>ba> li al-Abna>*, terj. Zeid Husein (Surabaya: Salim Nabhan, tt), hlm. 48.

¹⁴Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1.

pendidikan. Mereka telah memberikan pokok-pokok pikiran tentang pengembangan pendidikan Islam.

Gerakan pendidikan ini berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad hingga sekarang ini. Gerakan ini mempunyai pengaruh dalam pengembangan pendidikan, sehingga ajaran Islam dapat dipahami dan disosialisasikan keseluruh umat manusia di alam jagat raya ini.

Dalam kerangka pemikiran yang demikian itu, dapat dikatakan bahwa apa yang dilakukan sekarang ini adalah buah pikir para tokoh masa lalu. Dalam artian bahwa ada hubungan antara satu zaman ke zaman berikutnya. Oleh karena itu dalam bab ini akan dibahas pemikiran dan pendapat tokoh pendidikan Islam masa lalu, untuk dijadikan masukan atau rujukan bagi penyusunan konsep pendidikan masa depan, yakni konsep pendidikan Islam Al-Zanurji.

Imam Zarnuji menekankan terhadap peserta didik agar selektif mencari pendidikan dan pendidik,¹⁵ karena pendidikan yang akan didapatkan bagaikan makanan terhadap jiwa, jika yang didapatkan baik, maka akan dapat memberikan efek positif, dan jika yang didapatkan tidak baik akan berakibat fatal terhadap kejiwaan peserta didik.

يَبْغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَخْتَارَ مِنْ كُلِّ عِلْمٍ أَحْسَنَهُ وَمَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي أَمْرِ دِينِهِ فِي الْحَالِ، ثُمَّ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الْمَالِ وَيَقْدَمُ عِلْمَ التَّوْحِيدِ وَيَعْرِفُ اللَّهَ تَعَالَى بِاللَّيْلِ فَإِنَّ إِيْمَانَ الْمُقَلِّدِ وَإِنْ كَانَ صَحِيحًا عِنْدَنَا لَكِنْ يَكُونُ أَتْمًا بَتْرِكِ الْإِسْتِدْلَالِ. وَيَخْتَارُ الْعَتِيقَ دُونَ الْمُحَدَّثَاتِ، قَالُوا: عَلَيْكُمْ بِالْعَتِيقِ وَإِيَّاكُمْ بِالْمُحَدَّثَاتِ..

¹⁵ Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji, *Ta'li>m al-Muta'allim* (Indonesia: Al-Haramain, Cet. 1, 2006), hlm. 13.

“Para peserta didik seharusnya selektif dalam memilih ilmu yang paling baik, memilih ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam bidang agamanya begitu juga apa yang akan dibutuhkan nantinya. Hendaklah memprioritaskan ilmu Tauhid dan mengenal Allah Swt berdasarkan dalil, karena iman secara taklid –meski pun sah menurut pendapat kami- namun tetap berdosa karena meninggalkan pemakaian dail. Dan hendaklah memilih ilmu-ilmu klasik bukan ilmu-ilmu kontemporer. Para ulama mengatakan: *tela’’dh* lah ilmu-ilmu klasik dan hindari ilmu-ilmu kontemporer”¹⁶

Revitalisasi pemikiran-pemikiran klasik tentang pendidikan rasanya sangat perlu, untuk menelaah lebih lanjut, bagaimana hakikat peserta didik dalam Islam maka penulis berkeinginan untuk membuat sebuah penelitian tentang “**AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM KITAB *TA’LIM AL-MUTA’ALLIM* KARYA BURHA>NUDDI>N AL-ZARNU>JI>**”

B. BATASAN MASALAH/FOKUS MASALAH

Mengingat kompleksnya pembahasan tentang peserta didik dalam Pendidikan Islam dan banyaknya para pakar terdahulu yang berkontribusi pemikiran dalam masalah ini, maka penulis membatasi masalah ini dalam akhlak peserta didik dalam pendidikan Islam dalam *Kita>b Ta’lim al-Muta’’allim* karya *Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>*.

C. RUMUSAN MASALAH

Dengan berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut, penelitian ini dirumuskan agar dapat menjawab beberapa persoalan pokok, yaitu:

1. Bagaimanakah Akhlak Peserta Didik dalam Perspektif *Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji >* dalam *Kita>b Ta’li>m al-Muta’’allim*?

¹⁶Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji, *Ta’li>m al-Muta’’allim* ..., hlm. 13.

2. Apakah Relevansi Akhlak Peserta Didik dalam *Kita>b Ta'lim al-Muta'allim* karya Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji> dengan Pendidikan Indonesia?

D. TUJUAN PENELITIAN

Melalui kajian dan telaah terhadap berbagai sumber data yang tersedia diharapkan dapat menelaah dan mendeskripsikan tentang konsep peserta didik dalam *Kita>b Ta'lim al-Muta'allim* karya Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>.

Secara khusus penelitian ini diharapkan akan mengungkapkan:

1. Akhlak Peserta Didik dalam Perspektif Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji> dalam *Kita>b Ta'lim al-Muta'allim*.
2. Relevansi Akhlak Peserta Didik dalam *Kita>b Ta'lim al-Muta'allim* karya Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji> dengan Pendidikan Indonesia.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun manfaat atau kegunaannya yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan khazanah intelektual Islam khususnya dalam pendidikan Islam
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pedoman bagi civitas akademik, para pelajar, guru, dan pihak-pihak terkait dalam pendidikan dalam memahami dan membenahi hakikat peserta didik sesungguhnya dengan berbasis Islam.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tokoh yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir secara keseluruhan atau sebagiannya.¹⁷ Secara ontologis, studi tokoh bersifat alamiah (dijelaskan apa adanya), induktif (dijelaskan data yang diperoleh dari seorang tokoh), mempertimbangkan etik dan emik, dan *verstehen* (peneliti dapat menggali pemikiran, perasaan, dan motif yang ada di balik tindakan sang tokoh).¹⁸

Ditinjau dari tempat, penelitian ini disebut penelitian analisis naskah, yaitu meneliti statemen asli (tulisan) yang muncul dari pengarang.¹⁹ Dalam analisis naskah, peneliti dituntut untuk memiliki kecintaan terhadap naskah, jujur, konsekuen dan amanah dalam melakukan penelitian (penyuntingan) teks, sabar, menumbuhkan sikap ragu-ragu dan teliti terhadap naskah yang akan diteliti, dan memiliki wawasan yang cukup tentang naskah manuskrip.²⁰

Obyek Penelitian tesis ini adalah *Kita>b Ta'li>m al-Muta''alim* yakni, secara khusus meneliti akhlak peserta didik.

¹⁷Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada, Cet. 1, 2011), hlm. 6.

¹⁸Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam...*, hlm. 7.

¹⁹Arwin Juli Rakhmadi Butar-butur, *Metode Penelitian Naskah Arab* (Medan: Perdana Publishing, Cet. 1, 2015), hlm. 5.

²⁰Arwin Juli Rakhmadi Butar-butur, *Metode Penelitian Naskah Arab...*, hlm. 15.

2. Sumber Data

- a. Sumber data primer dalam studi tokoh adalah karya-karya tokoh yang bersangkutan dengan penelitian baik itu karya pribadi maupun karya bersama mengenai topik yang sedang diteliti.²¹ Dalam hal ini data primer yang dipergunakan adalah *Kita > b Ta'li > m al-Muta' alim* karya Burha > nuddi > n Al-Zarnu > ji > sendiri.
- b. Data sekunder dalam penelitian studi tokoh adalah karya-karya lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti.²² Sumber data sekunder bisa dikatakan sebagai buku penunjang dan pendukung dalam melengkapi sumber data primer, serta membantu interpretasi dalam menganalisis isi materi. Dalam hal ini penulis menggunakan buku-buku, dokumen yang membahas tentang peserta didik sebagai data tambahan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian studi tokoh dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan: *Pertama*, dikumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama mengenai topik yang sedang diteliti. *Kedua*, menelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti. *Ketiga*, wawancara kepada yang bersangkutan (bila masih hidup) atau

²¹Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam...*, hlm. 48.

²²Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam...*, hlm. 49.

sahabat dan murid yang bersangkutan sebagai salah satu upaya pencarian data.²³

Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara menelusuri karya pribadi tokoh dalam hal ini *Kita>b Ta'li>m al-Muta"alim* karya Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji> sendiri, menelaah dan menarik sebuah kesimpulan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam studi tokoh dapat dilakukan dengan cara interpretasi, induksi dan deduksi, koherensi intern, holistika, kesinambungan historis, heuristik, bahasa inklusif dan analogal, dan sistematika penulisan laporan.²⁴

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis data dengan cara induksi dan deduksi. Induksi secara umum dapat diartikan sebagai generalisasi. Kasus-kasus dan unsur-unsur pemikiran tokoh dianalisis, kemudian hasil analisis tersebut dirumuskan dalam statemen umum (*general*).²⁵

Adapun deduksi dipahami sebagai upaya eksplisitasi dan penerapan pikiran-pikiran seorang tokoh yang bersifat umum.

Induksi dan deduksi ini dapat dicek dalam analisis peneliti, tidak hanya tertera dalam rumusan metodologinya sebab penggunaan induksi

²³Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam...*, hlm. 49-49.

²⁴Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam...*, hlm. 51-54.

²⁵Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam...*, hlm. 52.

dan deduksi dalam analisis seorang pemikir belum tentu disebutkan secara eksplisit dalam metodologinya.²⁶

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab dan beberapa pasal, agar pembaca lebih mudah memahami isinya maka akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan merupakan komponen masalah, di dalamnya terdiri dari beberapa pasal yang meliputi: Latar belakang masalah, Fokus masalah, Rumusan masalah, Kegunaan penelitian, Batasan istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua yaitu komponen tinjauan pustaka, di dalamnya terdiri atas dua pembahasan pokok meliputi: Kajian teori dan Penelitian terdahulu; memuat hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan masalah penelitian yang akan diangkat. Bertujuan agar penelitian yang diangkat bukan merupakan pengulangan tetapi penelitian yang dapat menghasilkan suatu hasil ilmiah yang baru.

Bab ketiga yaitu komponen metodologi penelitian, di dalamnya terdiri atas beberapa pembahasan yang meliputi Jenis Penelitian, Sumber Data, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan dan Analisis Data, Teknik Pengecekan Keabsahan Data.

Bab keempat, yaitu komponen hasil penelitian, meliputi tentang deskripsi data Deskripsi hasil penelitian, berisi tentang hasil yang telah

²⁶Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam...*, hlm. 52-53.

diperoleh dari masing-masing rumusan masalah yang ada. Selanjutnya Pembahasan hasil penelitian, menjelaskan sekilas apa alasan peneliti mengangkat judul penelitian, dan menjelaskan beberapa langkah yang telah dilakukan peneliti sampai kepada hasil yang telah diperoleh.

Bab kelima yaitu komponen penutup, meliputi hal-hal yang dibahas berisi tentang Kesimpulan dan Saran-saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORITIS

1. Akhlak Peserta Didik

a. Pengertian Akhlak dan Peserta Didik

Akhlak artinya budi pekerti; tabiat; kelakuan; watak, sedangkan berakhlak artinya mempunyai pertimbangan untuk membedakan yang baik dan buruk, atau berkelakuan baik.¹

Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.²

Peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa perkembangan peserta didik itu selalu menuju kedewasaan di mana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik.³

Peserta didik dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁴

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 27.

²Zakiah Darajat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 19.

³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 113.

⁴Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor: 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 (4).

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.⁵ Itulah sebabnya siswa atau peserta didik adalah merupakan subjek belajar.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karenanya, aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak, terutama pendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap peserta didik, sulit rasanya bagi pendidik untuk dapat menghantarkan peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah swt yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.⁶

b. Peserta Didik dalam Pendidikan Nasional

⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 111.

⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 47.

Peserta didik dalam pendidikan nasional diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2013 sebagai berikut:

1) Hak peserta didik

- a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;
- b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
- c) mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
- d) mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
- e) pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara;
- f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.⁷

2) Kewajiban peserta didik

- a) menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan;
- b) ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dari sisi dimensi etis, peserta didik memiliki beberapa kewajiban:

- 1) memenuhi dan menjunjung tinggi semua aturan dan peraturan berkenaan dengan operasi yang aman dan tertib di sekolah.

⁷Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2013 Bab V Pasal 12

- 2) Menghormati dan mematuhi semua anjuran yang bersifat edukatif dari kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan para pihak yang terhubung dengan sekolah.
- 3) Menghormati orang tua atau wali peserta didik dan manusia pada umumnya.
- 4) Menghormati sesama peserta didik
- 5) Menggunakan bahasa yang baik dan benar
- 6) Ikut bekerja sama dalam menjaga gedung, fasilitas, dan barang-barang milik sekolah
- 7) Menjaga kebersihan ruang kelas, sekolah, dan lingkungannya
- 8) Menunjukkan kejujuran, kesopanan, dan kebaikan dalam hubungan dengan sesama siswa, anggota staf, dan orang dewasa
- 9) Hadir dan pulang sekolah tepat waktu, kecuali dalam keadaan khusus, seperti sakit dan keadaan darurat lainnya.⁸

c. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Secara etimologi, *murid* (bahasa Arab) berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Sedangkan *talib* secara bahasa berarti orang yang mencari, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan *murid* ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa.⁹

Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap *mu'alim* dan *murabbi* yang menangani pendidikan dan pengajarannya.

⁸Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, Cet. 4, 2014), hlm. 6.

⁹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, Cet. II, 2008), hlm. 104.

Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.¹⁰

Sama halnya dengan teori barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, dan umat beragama menjadi peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.¹¹

Samsul Nizar menegaskan dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, ada beberapa diskripsi tentang hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam,¹² yaitu:

- 1) Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum melakukan proses belajar, karena belajar dalam Islam merupakan ibadah yang menuntut adanya kebersihan hati.
- 2) Peserta didik harus menanamkan dalam dirinya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah meraih keutamaan akhlak, mendekatkan diri kepada Allah swt bukan untuk bermegah-megahan atau bahkan mencari kedudukan.
- 3) Seorang peserta didik harus memiliki ketabahan dan kesabaran dalam mencari ilmu, dan bila perlu melakukan perjalanan merantau untuk mencari guru, atau apa yang disebut *rihlah 'ilmiyyah*.

¹⁰Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, Penerjemah: Bahrn Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitus salam, 2008), hlm. 16.

¹¹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, Cet. II, 2008), hlm. 103.

¹²Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 48-50.

- 4) Seorang peserta didik wajib menghormati gurunya, dan berusaha semaksimal mungkin meraih kerelaannya dengan berbagai macam cara yang terpuji.

d. Karakteristik Peserta Didik

Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah:

- 1) Senang mencari pengalaman baru.¹³ Peserta didik merupakan orang yang senantiasa mencari pengalaman-pengalaman baru untuk meningkatkan wawasan yang ia miliki, karena ilmu pengetahuan sangat membutuhkan pengalaman secara nyata.
- 2) Memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit.¹⁴ Semakin tinggi keilmuan seseorang tentunya akan semakin tinggi tantangan yang dihadapi, maka seorang peserta didik, akan senantiasa senang menghadapi tantangan tugas yang lebih berat untuk menunjang perkembangan keilmuannya.
- 3) Memiliki inisiatif.¹⁵ Peserta didik yang sukses tidak selalu menunggu, akan tetapi memiliki inisiatif untuk mengembangkan keilmuannya.
- 4) Memiliki ketekunan yang tinggi.¹⁶ Ketekunan yang tinggi merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki peserta didik, karena belajar harus memiliki usaha-usaha untuk mendapatkan pemahaman.
- 5) Cenderung kritis terhadap orang lain.¹⁷ Sikap kritis terhadap ilmu pengetahuan amatlah penting, karena sikap kritis mencerminkan bahwa peserta didik menjalankan pikiran yang ia miliki.
- 6) Berani menyatakan pendapat dan keyakinannya.¹⁸ Mengutarakan pendapat dan keyakinan akan dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki seorang

¹³Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, Cet. 4, 2014), hlm. 136.

¹⁴Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 136.

¹⁵Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 136.

¹⁶Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 136.

¹⁷Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 136.

peserta didik, dengan demikian orang lain akan dapat memberikan masukan dan kritikan untuk lebih menyempurnakan pengetahuan tersebut.

- 7) Selalu ingin tahu.¹⁹ Sifat selalu ingin tahu adalah sifat yang harus ditanamkan dalam jiwa peserta didik, dengan demikian ia akan selalu memperhatikan bukan hanya saja yang tersurat tapi juga yang tersirat.
- 8) Peka atau perasa.²⁰ Peka terhadap sesuatu akan memunculkan pengetahuan baru, dan perasa akan memberikan rasa toleransi terhadap pendapat orang lain.
- 9) Enerjik dan ulet.²¹ Enerjik dan ulet sangat dibutuhkan dalam meneliti sesuatu permasalahan, dengan demikian peserta didik tidak banyak mengalami kecerobohan dan kesalahan-kesalahan ringan.
- 10) Menyukai tugas-tugas yang majemuk.²² Tugas majemuk akan lebih mendatangkan manfaat, karena pemikiran banyak orang tentunya akan lebih berkembang dari pada pemikiran sendiri saja.
- 11) Percaya kepada diri sendiri. Percaya diri harus ditanamkan dalam jiwa peserta didik, tanpa sikap percaya diri orang akan cenderung peragu dengan apa yang ia pikirkan.
- 12) Mempunyai rasa humor.²³ Rasa humor dibutuhkan untuk menghilangkan rasa stres dalam belajar.
- 13) Berwawasan masa depan dan penuh imajinasi.²⁴ Ilmu pengetahuan diharapkan mempunyai efek agar kehidupan mendatang lebih baik, oleh karena itu, peserta didik diharapkan memiliki imajinasi masa depan sehingga tetap terus mencari inovasi-inovasi terbaru.

e. Sifat-Sifat dan Kode Etik Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

¹⁸Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 136.

¹⁹Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 136.

²⁰Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 136.

²¹Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 136.

²²Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 136.

²³Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 136.

²⁴Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 136.

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Al-Ghazali merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu:

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*takhally*) dan mengisi dengan akhlak yang terpuji (*tahally*).²⁵
- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.²⁶ Artinya, belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tapi juga belajar ingin berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik di hadapan manusia dan Allah SWT.
- 3) Bersikap *tawadhu* (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya. Sekalipun ia cerdas, tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasan itu pada pendidikannya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang IQ-nya lebih rendah.
- 4) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (*mahmu*), baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela (*mazmu*). Ilmu terpuji dapat membantu mendekatkan diri kepada Allah SWT, sementara ilmu tercela akan menjauhkan dari-Nya dan mendatangkan permusuhan antar sesamanya.

²⁵Lihat: QS. Al-An'a>m: 162 dan Al-Za'riya>t: 56.

²⁶Lihat: QS. Al-D}uh}a>: 4.

- 6) Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardlu ,ain menuju ilmu yang fardlu kifayah.²⁷
- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Dalam konteks ini, spesialisasi jurusan diperlukan agar peserta didik memiliki keahlian dan kompetensi khusus.²⁸
- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.
- 9) Memprioritaskan ilmu diniyah yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah Swt sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu yang bermanfaat dapat membahagiakan, menyejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
- 11) Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode madzhab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.²⁹

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fithrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi

²⁷ Lihat: QS. Al-Insyiqāq: 19.

²⁸ Lihat: QS. Al-Insyirah: 7.

²⁹ Abu H}a>mid al-Gaza>ly, *Ih}ya> 'Ulu>m al-Di>n* (Kairo: Maktabah Al-S}a>fa>, 2003), vol. I, hlm. 59.

rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.³⁰

2. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab memiliki beberapa terma yaitu:

- 1) *Al-Tarbiyyah* yaitu sebagai pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua kepada anaknya. Karena demikian besar arti pendidikan yang diberikan kedua orang tua, maka anak harus menunjukkan sikap hormat dan terima kasih, dengan cara tawadhu dan mendoakan kebaikan keduanya.³¹
- 2) *Al-Ta'li'm*: *al-ta'li'm* yaitu dalam arti pengajaran yang merupakan bagian dari pendidikan banyak digunakan untuk kegiatan pendidikan yang bersifat nonformal, seperti majelis taklim yang bisa dilakukan oleh ibu-ibu di kampung.³²
- 3) *Al-Ta'dib*: kata *al-ta'dib* kata *ta'dib* diperkenalkan Rasulullah Saw dalam hadis yang artinya: “didiklah putra-putrimu sekalian dengan tiga perkara; yaitu mencintai Nabi mereka, mencintai keluarganya, membaca Alquran, karena orang yang menghafal Alquran akan berada di bawah naungan Allah, pada hari yang tidak ada perlindungan kecuali perlindungannya bersama para Nabi dan para sahabatnya.³³
- 4) *Al-Wa'z* adalah pendidikan dengan cara memberikan penyadaran dan pencerahan batin, agar timbul kesadaran untuk berubah menjadi orang yang baik.³⁴

³⁰Hartono Agung, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 16.

³¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 10.

³²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 13.

³³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 15.

³⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 18.

- 5) *Al-Riya'dah* dipergunakan di kalangan para ahli tasawuf dan diartikan agak berbeda dengan arti yang digunakan para ahli pendidikan. Di kalangan para ahli tasawuf *al-riya'dah* diartikan latihan spiritual rohaniyah dengan cara *khalwat* dan *uzlah*.³⁵
- 6) *Al-Tazkiyyah*: kata ini dipergunakan dalam mensucikan dan pembersihan jiwa seseorang dari sifat-sifat yang buruk (*al-takhally*), dan mengisinya dengan orang dari sifat-sifat yang baik (*al-tahally*).³⁶
- 7) *Al-Tadris* yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberi pengaruh dan menimbulkan perubahan pada dirinya.³⁷
- 8) *Al-Tafaqquh* digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam.³⁸

Pendidikan Islam secara bahasa dikemukakan M.Kanal Hasan sebagaimana dikutip Syamsul Nizar yaitu "suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan yang meliputi aspek intelektual, spiritual, emosi, dan fisik. Sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan kehadirannya di sisi Allah sebagai 'abd dan khalifah-Nya dimuka bumi".³⁹

Tegasnya, sebagaimana yang dikemukakan *Ahmad D. Mariba* bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴⁰

Secara garis besar Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad melalui proses di mana individu dibentuk agar dapat mencapai

³⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 18.

³⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 19.

³⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 21.

³⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 23.

³⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 93-94.

⁴⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 23.

derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di muka bumi, yang dalam rangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴¹

b. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Ibn Taimiyyah, sebagaimana yang dikutip oleh Majid, Irsan al-Kailani, tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu:⁴²

- 1) Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah Swt dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (a>fa>q) dan psikis (anfus).
- 2) Mengetahui ilmu Allah Swt, melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya.
- 3) Mengetahui kekuatan (*qudrah*) Allah Swt melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya.
- 4) Mengetahui apa yang diperbuat Allah Swt, (Sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.

Abdal-Rahman Shaleh Abd Allah menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu:⁴³

1) Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-Ahda>f al-Jismiyyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat dari Imam Nawawi yang menafsirkan “al-qawi>” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.

2) Tujuan Pendidikan Rohani (*al-Ahda>f al-Ru>h>a>niyyah*)

⁴¹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 194.

⁴²Majid, Irsan al-Kailani, *al-Fikr al-Tarbi>wi> 'ind Ibn Taymiyyah* (Arab Saudi: Maktabah Da>r al-Tarab>s, 1986), hlm. 117-118.

⁴³Abdal-Rahman Shaleh Abd Allah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan la-Qur'an*, terj. Arifin HM, judul asli: *Educational Theory, a Qur'anic outlook* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 138-153.

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah Swt semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi Saw dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur`a>n. Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua, berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif yang disebut dengan tazkiyah (*purification*) dan hikmah (*wisdom*).

3) Tujuan Pendidikan Akal (*al-Ahda>f al-Aqliyyah*)

Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan akal ini adalah :

4) Tujuan Pendidikan Sosial (*al-Ahda>f al-Ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai “al-nas” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Menurut Muh}ammad „At}iyyah al-Abra>syi>, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.⁴⁴

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad adalah:

“Pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya; spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individual maupun

⁴⁴Muh}ammad „At}iyyah al-Abra>syi>, *Ru>h} al-Tarbiyyah wa al-Ta'li>m* (Arab Saudi: Da>r al-Ih>ya>}, tt.), hlm. 30.

kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas.”⁴⁵

Maksudnya, pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu, maupun secara kolektif dan memotifasi semua aspek tersebut kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah Swt baik dalam level individu, komunitas, dan manusia secara luas.

Dari beberapa rumusan tujuan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: ”terbentuknya insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan khaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi”.

c. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam merupakan hal yang sangat di perhatikan dalam penataan individual dan sosial sehingga dapat mengaplikasikan islam secara sempurna. Didalam pendidikan islam terdapat beberapa sumber pendidikan, para ahli sependapat bahwa al-Qur’a>n dan Hadis adalah sumber pendidikan Islam sebagaimana mereka juga sependapat bahwa al-Qur’a>n adalah sumber utama yang pertama dan Hadis sumber utama kedua.

1) Al-Qur’a>n

Al-Qur’a>n merupakan sumber pertama dan yang paling utama pendidikan islam. Al-Qur’a>n memiliki konsep pendidikan yang utuh, hanya

⁴⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* ..., hlm. 30-31.

saja tidak mudah untuk diungkap secara keseluruhannya karena luas dan mendalamnya pembahasan itu di dalam al-Qur`a>n disamping juga keterbatasan kemampuan manusia untuk memahami keseluruhannya dengan sempurna. Pendidikan al-Qur`a>n juga memiliki pengaruh yang dahsyat apabila dipahami dengan tepat dan diikuti dan diterapkan secara utuh dan benar. Karenanya menjadikan al-Qur`a>n sebagai sumber bagi pendidikan Islam adalah keharusan bagi umat islam.⁴⁶

2) As-Sunnah

As-sunnah didefenisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad saw yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Dalam dunia pendidikan, As-Sunnah memiliki dua manfaat pokok. Manfaat pertama, As-sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep al-Qur`a>n, serta lebih merinci penjelasan al-Qur`a>n. Kedua, As-Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan.⁴⁷

3) Ijtihad

Ijtihad merupakan istilah para fuqaha, yakni berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari`at islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat islam. Ijtihad dalam hal ini meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur`a>n dan Sunnah.⁴⁸ Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur`an dan Sunnah yang di olah oleh akal yang sehat oleh para ahli pendidikan islam.

⁴⁶Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta, Gema Insani,1983), hlm. 28.

⁴⁷Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pendidikan Umat, 2005), hlm. 17.

⁴⁸Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*... hlm. 18.

Abudin Nata menjelaskan bahwa sumber-sumber pendidikan islam harus merujuk kepada empat landasan pokok, yaitu *Al-Qur'an*, *as-Sunnah*, sejarah, dan filsafat.⁴⁹

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam mempunyai beberapa prinsip tertentu, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan Islam. Prinsip itu adalah:

1) Prinsip universal (*syumuliyah*)

Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah dan akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.⁵⁰

2) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun wa iqtisadiyah*).

Prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntunan pemeliharaan kebudayaan silam dengan kebudayaan masa kini serta berusaha mengatasi masalah-masalah yang sedang dan akan terjadi.⁵¹

3) Prinsip kejelasan (*tabayun*).

Prinsip yang didalamnya terdapat ajaran hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia (hati, akal dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum dan metode pendidikan.⁵²

4) Prinsip tak bertentangan.

⁴⁹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratma, 2005), hlm. 59.

⁵⁰Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 134.

⁵¹Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam...*, hlm. 134

⁵²Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam...*, hlm. 134

Prinsip yang didalamnya terdapat ketiadaan pertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya, sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.⁵³

5) Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan.

Prinsip yang menyatakan tidak adanya kekhayalan dalam kandungan program pendidikan, tidak berlebih-lebihan, serta adanya kaidah yang praktis dan realistis, yang sesuai dengan fitrah dan kondisi sosioekonomi, sosopolitik, dan sosiokultural yang ada.⁵⁴

6) Prinsip perubahan yang diinginkan.

Prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmaniah, ruhaniyah dan nafsaniyah; serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan.⁵⁵

7) Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu.

Prinsip yang memerhatikan perbedaan peserta didik, baik ciri-ciri, kebutuhan, kecerdasan, kebolehan, minat, sikap, tahap pematangan jasmani, akal, emosi, sosial, dan segala aspeknya. Prinsip ini berpijak pada asumsi bahwa semua individu „tidak sama“ dengan yang lain.⁵⁶

8) Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.⁵⁷

B. Kajian Terdahulu yang Relevan

a. *Epistemologi Idealistik Syekh Al-Zarnu>ji> (Telaah Naskah Ta'lim al-Muta'allim.*⁵⁸

Tesis oleh Hilman Haroen, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

⁵³ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam...*, hlm. 135

⁵⁴ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam...*, hlm. 135.

⁵⁵ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam...*, hlm. 135.

⁵⁶ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam...*, hlm. 136.

⁵⁷ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam...*, hlm. 136.

Ditinjau dari tempat, penelitian ini disebut penelitian analisis isi buku (*content analysis*), atau penelitian perpustakaan (*library research*) Ditinjau dari bidang ilmu penelitian ini adalah penelitian terhadap pendidikan. Dengan sumber data primer *Kita>b Ta'lim Al-Muta'alim*.

Penelitian ini menemukan bahwa Syekh Al-Zarnu>ji>, dianggap sebagai peletak dasar konsep Pendidikan Islam, sebagaimana yang termuat dalam *Kita>b Ta'lim Al-Muta'alim*, menurut Syekh Al-Zarnu>ji >karena ridha Allah, kebahagiaan akherat, menyelamatkan kebodohan diri sendiri dan orang lain, menghidupkan ajaran agama dan menjaga kelestarian agama, semakin menandakan kekuatan dan kemampuan sistem dan konsep epistemologi yang dianutnya. ada empat yang bisa memperteguh niat dalam mencari ilmu pengetahuan. *Pertama*, menuntut ilmu adalah subsistem tugas agama; *kedua*, menuntut ilmu untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup di kemudian hari; *ketiga*, membangkitkan kembali agama dan syiar Islam; *Keempat*, menuntut ilmu ditujukan dalam rangka menyampaikan puji syukur kepada Tuhan atas karunia jiwa yang sehat dan tubuh yang kuat. Dari sini nampak bahwa ciri khas epistemologi Al-Zarnu>ji> adalah epistemologi agama, dimana menuntut ilmu adalah tugas agama sehingga seluruh relasi dan konsekuensi epistemologi tersebut berkaitan dengan masalah agama yang dianutnya.

Penelitian ini merupakan penelitian yang fokus pada sejarah pendidikan Islam dan secara umum membahas tentang kehidupan dan pandangan Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji> tentang pendidikan. Sedangkan peneliti dalam tesis ini membahas secara khusus tentang peserta didik dalam pandangan Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>. Relevansinya adalah, dapat memberikan informasi pertimbangan tentang sejarah dan pandangan-pandangan Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji> tentang pendidikan Islam terutama peserta didik.

- b. *Strategi Memilih Guru Ideal Sebagai Pendidik Menurut Syekh Al-Zarnu>ji> (Kajian terhadap Kita>b Ta'li>m al-Muta'allim)*, Tesis oleh, Imam Tabroni IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2012.⁵⁹

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana guru yang ideal dalam *Kita>b Ta'li>m al-Muta'allim* karya Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, dalam penelitian ini Tabroni mengemukakan bahwa Al-Zarnu>ji> memberikan kriteria guru ideal (1) mempunyai pengetahuan yang luas, (2) mempunyai integritas, (3) berumur ideal tidak terlalu muda, (4) Kasih sayang, dan (5) Penyabar. Dalam penelitian ini Tabroni meneliti *Kita>b Ta'li>m al-Muta'allim* dari sisi guru yang ideal yang ditawarkan Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, sementara peneliti melihat dari sisi Konsep Peserta didiknya.

Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu pada tokoh yang diangkat yaitu Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, begitu juga karya tokoh yang diangkat yaitu *Kita>b Ta'li>m al-Muta'allim*. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada rumusan masalah dimana penelitian ini fokus pada bagaimana pandangan Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji> seorang guru yang ideal dalam pendidikan Islam, sementara dalam peneliti dalam tesis ini membahas tentang bagaimana peserta didik yang ideal dalam pandangan Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>.

⁵⁹ <http://imam-tabroni.blogspot.com/2012/07/tesis.html?m=1>

BAB III
BIOGRAFI DAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
BURHANUDDIN AL-ZARNUJI

A. Riwayat Hidup Burhanuddin Al-Zarnuji

Al-Zarnuji adalah orang yang diyakini sebagai satu-satunya pengarang *Kita Ta'lim Muta'alim*, akan tetapi nama beliau tidak begitu dikenal dari apa yang telah ditulisnya. Kata *syaikh* adalah panggilan kehormatan untuk pengarang, sedangkan Al-Zarnuji merupakan marga yang diambil dari nama kota tempat beliau dilahirkan.¹

Berkaitan dengan pertanyaan dimana Al-Zarnuji hidup, Van Grunebaum dan Abel dalam Abu Muhammad Iqbal memberikan informasi,² mereka berpendapat bahwa Al-Zarnuji adalah seorang sarjana muslim yang hidup di Persia. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa Al-Zarnuji ahli hukum dari sekolah imam Hanafi yang ada di Khurasan dan Transoxiana, sayangnya tidak tersedia fakta yang mendukung informasi ini. Meskipun begitu seorang penulis muslim membuat spekulasi bahwa Al-Zarnuji aslinya berasal dari daerah Afganistan, kemungkinan ini diketahui dengan adanya nama Burhanuddin, yang memang disetujui oleh penulis bahwa hal itu biasanya digunakan negara ini. Terkait dengan hal tersebut, beberapa peneliti berpendapat bahwa dilihat dari nisbahnya nama Al-Zarnuji diambil berdasar pada daerah dari mana ia berasal yaitu “daerah

¹Ali As'ad, “Pendahuluan” dalam Burhanuddin Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, terj. Ali As'ad (Kudus: Menara Kudus, Cet. 1, 2007), 1' ..

²Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Penc 40 Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2015). hlm. 370.

Zarand”.³ Zarand adalah salah satu daerah di wilayah Persia yang pernah menjadi ibu kota Sidjistan yang terletak di sebelah Selatan Herat.

Dalam masalah riwayat hidup penulis Kita>b *Ta’li>m* ini juga terjadi ketidakjelasan seperti dikemukakan oleh Abdul Qadir Ahmad, bahwa sedikit sekali dan dapat dihitung dengan jari kitab yang menulis riwayat hidup penulis kitab tersebut.⁴ Beberapa kajian terhadap Kita>b *Ta’li>m*, tidak dapat menunjukkan secara pasti mengenai waktu kehidupan dan karir yang dicapainya. Sehingga pengetahuan kita tentang Al-Zarnu>ji> sementara ini berdasar pada studi M. Plessner yang dimuat dalam *Encyclopedia of Islam*.⁵

Imam Al-Zarnu>ji> adalah salah seorang guru imam Rukn Addin Imam Zada (wafat 573/1177-1178) dalam bidang fikih. Imam Zada juga berguru pada syekh Ridau al-Din al-Nishapuri (wafat antara Tahun 550-600) dalam bidang *muja>hadah*. Kepopuleran imam Zada diakui karena prestasinya dalam bidang Ushuluddin bersama dengan kepopuleran ulama lain yang juga mendapat gelar *rukn* (sendi). Mereka antara lain Rukn ad-Din al-Amidi (wafat: 615) dan Rukn ad-Din at-Tawusi (wafat: 600). Dari data ini dapat dikatakan bahwa Al-Zarnu>ji> hidup sezaman dengan syaikh Rida ad-Din an-Nisaphuri.⁶

Sehingga tokoh mengenai kelahiran atau masa hidup Al-Zarnu>ji> hanya dapat diperkirakan lahir pada sekitar tahun 570 H. Sedangkan tentang kewafatan Al-Zarnu>ji> terdapat perbedaan, ada yang menyatakan Al-Zarnu>ji> wafat pada tahun 591/1195.⁷ Menurut keterangan Plessner, bahwasanya ia telah menyusun

³Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, cet. 2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 104.

⁴Abdul Qadir Ahmad dalam Awaludin, *Konsep Pendidik....*, hlm. 30.

⁵M. Plessner, *Al-Zarnu>ji> dalam Firs Encyclopedia of Islam*, vol VIII, (London: New York: E.J. Brill’s, 1987), hlm. 1218.

⁶Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2015), hlm. 371.

⁷Hasan Langgulong, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 31.

kitab tersebut setelah tahun 593/1197),⁸ perkiraan tersebut berdasarkan adanya fakta bahwa Al-Zarnu>ji>> banyak mengutip pendapat dari guru beliau yang ditulis dalam *Kita>b Ta'li>m*, dan sebagian guru beliau yang ditulis dalam kitab tersebut meninggal dunia pada akhir abad ke-6 H, beliau menimba ilmu dari gurunya saat masih muda, selain itu ditemukan bukti yang memperkuat pendapat ini yakni tulisan yang bukannya *al-tawa>hir* yang menyebutkan Al-Zarnu>ji>> merupakan ulama' yang hidup satu periode dengan Nu'man bin Ibrahim Al-Zarnu>ji > yang meninggal pada tahun yang sama, beliau pun meninggal tidak jauh dari tahun tersebut karena keduanya hidup dalam satu periode dan generasi.⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Al-Zarnu>ji> wafat sekitar tahun 640 H.¹⁰ Atau dalam kata lain Al-Zarnu>ji>> hidup pada seperempat akhir abad ke-6 sampai pada dua pertiga dari abad ke-7 H.¹¹

Adapun guru-gurunya atau yang pernah berhubungan langsung dengan Al-Zarnu>ji> yaitu sebagai berikut: (a) Imam Burhan al-Din Ali bin Abi Bakr al-Farghinani al-Marghinani (w. 593/1195). (b) Imam Fakhr al-Islam Hasan bin Mansur al-Farghani Khadikan (w. 592/1196). (c) Imam Zahir al-Din al-Hasan bin Ali al-Marghinani (w. 600/1204). (d) Imam Fakhr al-Din al-Khasani (w. 587/1191) dan Imam Rukn al-Din Muhammad bin Bakr Imam Khawarzade (491-576).¹²

Al-Zarnu>ji > menuntut ilmu di Bukhara dan Sar Khan, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan *Ta'lim* yang diasuh

⁸M. Plessner, *Al-Zarnu>ji> dalam First Encyclopedia of Islam...*, hlm. 1218.

⁹Ali As'ad, "Pendahuluan" dalam Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hlm. ii-iii

¹⁰Ali As'ad, "Pendahuluan" dalam Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hlm. iii.

¹¹Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2015). hlm. 372.

¹²Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 372.

antara lain oleh Burhanudin al-Marghinani, Syamsuddin Abd. Al-Wajdi, Muhammad bin Muhammad al-Abd as-Sattar al-Amidi dan lain-lainnya.¹³

Selain itu Al-Zarnu>ji> belajar dari ulama-ulama lain seperti Ali bin Abi Biker bin Abdul Jalil al-Farghani al-Marghinani al-Rustami Ruknul Islam Muhammad bin Abi Bakar (W. 573/1177), Hammad bin Ibrahim (w. 587/1180), Taruddin al-Hasan bin Mansyur atau Qadhikhan (w. 592/1196), Ruknuddin al-Farghani (w. 594/1098) dan al-Imam Sadiduddin al-Shirazi.¹⁴

Dengan demikian berdasarkan keterangan tersebut dapat diidentifikasi bahwa pemikiran dan intelektualitas Al-Zarnu>ji> sangat banyak dipengaruhi oleh faham fiqih yang berkembang saat itu, sebagaimana faham yang dikembangkan oleh para gurunya, yakni fiqih aliran Hanafiyah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Muid Khan, dalam studinya tentang kitab Ta'lim yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris, mengenai karakter pemikiran Al-Zarnu>ji>, Muid Khan memasukkan pemikiran Al-Zarnu>ji> ke dalam garis pemikiran madzhab Hanafiyah, yang dikuatkan dengan bukti banyaknya ulama Hanfiyah yang dikutip oleh Al-Zarnu>ji>, termasuk imam Abu Hanifah sendiri. Dari sekitar 50 Ulama yang disebut Al-Zarnu>ji>, hanya ada dua saja yang bermadzhab Syafi'iyah, yakni imam Syafi'i sendiri dan imam Yusuf al-Hamdani (wafat 1140). Menurut Muid Khan ide-ide mazhab yang dianutnya mempengaruhi pemikirannya tentang pendidikan.¹⁵ Sehingga Mahmud bin Sulaiman al-Kaffawi yang wafat 990/1562, dalam kitabnya *al-A'lam al-Akhyar min Fuqaha' Mazhab al-Nu'man al-Mukhtar*, menempatkan Al-Zarnu>ji> dalam peringkat

¹³Djudi, *Konsep Belajar Menurut Al-Zarnu>ji>* (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 1997), hlm. 10.

¹⁴Awaludin Pimay, *Konsep Pendidik dalam Islam...*, hlm. 31.

¹⁵Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 2, 2001), hlm. 129

ke-12 dari daftar madzhab Hanafi.¹⁶ Di samping ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, sangat dimungkinkan, bahwa Al-Zarnu>ji> juga menguasai bidang sastra, fiqih, ilmu kalam, dan lain-lain.¹⁷

Sejarah peradaban Islam terdapat beberapa tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Pertama pendidikan pada masa nabi Muhammad Saw (571-632); kedua pendidikan pada masa Khulafa al-Rasyidin (632-750); ketiga pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661-750); dan keempat pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250-sekarang).¹⁸

Untuk memahami Al-Zarnu>ji> sebagai seorang pemikir, maka harus dipahami ciri zaman yang menghasilkannya, yaitu zaman Abbasiyah yang menghasilkan pemikir-pemikir ensiklopedi yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir yang datang kemudian.¹⁹ Sebagaimana dijelaskan di atas, Al-Zarnu>ji> hidup pada awal pemerintahan Abbasiyah di Baghdad yang berkuasa selama lima abad berturut-turut.²⁰

Dengan demikian Al-Zarnu>ji> hidup pada masa ke-empat dari periode pendidikan dan perkembangan pendidikan Islam, yakni antara tahun 750-1250 M. Sehingga beliau sangat beruntung mewarisi banyak peninggalan yang ditinggalkan oleh para pendahulunya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebab dalam catatan sejarah periode ini merupakan zaman kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada masa khususnya. Menurut Hasan Langgulung bahwa, “Zaman keemasan tersebut mengenai dua pusat, yaitu kerajaan abbasiyah

¹⁶M. Plessner, *Al-Zarnu>ji> ...*, hlm. 1281.

¹⁷Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam ...*, hlm. 105.

¹⁸Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka 1997), hlm. 267.

¹⁹Hasan Langgulung, *Pendidikan Menghadapi Abad 21* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 90.

²⁰Hasan Langgulung, *Pendidikan ...*, hlm. 98.

yang berpusat di Baghdad, berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M) dan kerajaan Umayyah di Spanyol kurang lebih delapan abad (711-1492)".²¹

Abudin Nata, dalam bukunya pemikiran para tokoh pendidikan Islam menggambarkan bahwa dalam masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk (457/106), madrasah an-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563/1167. Dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus; madrasah al-Mustansiriyah yang didirikan oleh khalifah Abbasiyah, al-Mustansir Billah di Baghdad pada tahun 631/1234.²²

Sekolah yang disebut terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung berlantai II, aula, perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 buku koleksi, halaman dan lapangan yang luas, masjid balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lainnya madrasah yang disebut terakhir ini adalah karena mengajarkan ilmu fiqh dalam empat madzhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Ahmad Ibnu Hambal).²³

Sebagai seorang filosof muslim Al-Zarnu>ji> lebih condong kepada al-Gaza>li>, sehingga banyak jejak al-Gaza>li> dalam bukunya dengan konsep epistemologi yang tidak lebih dari buku pertama dalam *Ih}ya> 'Ulu>m al-Di>n* akan tetapi al-Zanu>rji> memiliki sistem tersendiri, yang mana pada setiap bab dengan bab yang lain, atau setiap kalimat dengan kalimat yang lain, bahkan setiap

²¹Hasan Langugulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Utama, 1989), hlm. 13.

²²Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam...*, hlm. 105.

²³Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam...*, hlm. 106.

kata dengan kata yang lain dalam buku tersebut merupakan sebuah kerikil dan konfigurasi *mosaic* kepribadian Al-Zarnu>ji> sendiri.²⁴

B. Latar Belakang Sosial Politik

Dalam waktu yang diperkirakan sebagai masa hidup Al-Zarnu>ji> yakni abad VI H dan memasuki abad VII H atau abad 12-13 M merupakan zaman kemunduran dan kemerosotan daulah Abbasiyah sekitar tahun 292-656 H.²⁵ Pada masa ini dunia Islam telah mengalami kontak senjata dengan orang-orang Kristen dalam Perang Salib sejak tahun 1097 M²⁶ sampai dengan tahun 1291 M²⁷ dimana kaum muslimin dapat merebut kembali *Akka*. Pada periode yang sama Daulah Abbasiyah sedang memasuki periode keempat (447 H/ 1055 M- 590 H/ 1194 M), masa kekuasaan Bani Saljuk dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah yang disebut masa pengaruh Turki kedua, dan periode ke lima (590 H/ 1194 M- 656 H/ 1258) pada masa ini kekuasaan khalifah telah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaan khalifah hanya efektif di sekitar kota Baghdad.²⁸

Menurut Luthfi Jum'ah dalam bukunya *Ta>ri>kh Falsafah al-Isla>m fi> al-Masyriq wa al-Magrib* disebutkan bahwa pemimpin-pemimpin militer yang berkebangsaan Turki zaman ini memegang kekuasaan dalam pemerintahan, sedangkan kekuasaan khalifah semakin lemah. Karena itu banyak *ami>r* melepaskan diri dari pemerintahan pusat (Baghdad) dan mendirikan *daulat* (kesultanan) yang berdiri sendiri-sendiri.²⁹

²⁴Hasan Langgulung, *Pendidikan...*, hlm. 59.

²⁵Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: Amin Press, 1997), hlm. 101.

²⁶Muhammad Sayid al-Wakil, *Wajah Dunia Islam dan Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperealisme Modern* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999) hlm. 173.

²⁷Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 79.

²⁸Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 50.

²⁹Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 39.

Hal senada juga dikemukakan oleh Philip K. Hitti dalam Awaluddin Pimai, bahwa dunia Islam waktu itu sedang mengalami disintegrasi politik. Baghdad sebagai pusat pemerintahan Islam tidak dapat mengendalikan kekuasaannya di daerah-daerah. Hal ini diikuti oleh sikap penguasa daerah yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat.³⁰ Akan tetapi bahkan ada yang kemudian menguasai pemerintahan pusat (Baghdad), diantaranya dinasti Buwaihiyyah (320-447 H/ 932-1055 M), Dinasti Saljuk (Saljuk Besar) didirikan oleh Rukn al-Din Abu Thalib Thughrul Bek ibn Mika'il ibn Saljuk ibn Tuqa, yang menguasai Baghdad dan memerintah selama 93 tahun (429-522 H/ 1037-1127).³¹ Dua dinasti ini yang memerintah pada masa Al-Zarnu>ji> serta dinasti Ayubiyah (564-648/1167-1250).

Di zaman kaum Saljuk, kota Baghdad mendapatkan kembali sebagian dari daerah kedudukannya yang semula sebagai ibu kota kerohanian tempat persemayaman khalifah Abbasiyah yang menikmati pengaruh keagamaan, dan menikmati kembali kehebatan serta keagungan yang pernah dinikmati sebelumnya. Hal ini mungkin dikarenakan kesendirian di Baghdad serta mendapat kehormatan dan sanjungan dari sultan-sultan kaum Saljuk. Pengaruh politik terus berada di ibu kota kaum Saljuk di Naisabur kemudian di Raiyi.³²

Dalam zaman inilah para ulama dengan dukungan penguasa mulai dengan keras mengecam filsafat dan filosof bahkan dengan ilmu *hikmah* (ilmu pengetahuan umum) pada umumnya. Akan tetapi pandangan mereka terhadap filsafat dan mantiq terbalik arah, semula ilmu hikmah diabdikan kepada agama tetapi pada akhirnya

³⁰ Awaludin Pimai, *Konsep Pendidik dalam Islam...*, hlm. 33.

³¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 65-66.

³² Ahmad Salabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Labib Muhammad (Jakarta: Al Husna Zikra, 1997), hlm. 340.

hampir saja agama itu dibunuhnya Ibnu Khaldun sendiri mengatakan bahwa filsafat itu besar mudaratnya terhadap agama.³³

Fazlur Rahman dalam bukunya *Islam dan Modernitas*, menggambarkan kegiatan intelektual yang dilakukan pada umumnya waktu itu dengan pernyataan sebagai berikut: “Suatu perkembangan besar yang efeknya sangat merugikan kualitas ilmu pengetahuan pada abad-abad pertengahan Islam adalah penggantian naskah-naskah mengenai teknologi, filsafat dan sebagainya. Sebagai materi-materi pengajaran tertinggi, dengan komentar-komentar dan superkomentar-superkomentar. Proses pengkajian komentar-komentar menghasilkan keasikan dengan detil-detil yang pelik dengan mengesampingkan masalah-masalah pokok dalam obyek yang dikaji. Perselisihan pendapat (*jadal*) menjadi prosedur yang paling digemari untuk memenangkan suatu poin, dan hampir-hampir menggantikan upaya intelektual yang asli untuk membangkitkan dan menangkan masalah-masalah yang ril dalam obyek yang dikaji.”³⁴

Ahmad Syalabi menjelaskan bahwa zaman kaum saljuk banyak terjadi kebangkitan pikiran yang pesat, yang dasarnya telah dirintis oleh Nizamul Muluk wazir kepada Alb Arislan dan Malik Syah. Wazir yang berilmu pengetahuan ini telah mendirikan sekolah-sekolah yang menggunakannya, yaitu Nizamiyah. Sekolah-sekolah tersebut terdapat ditempat-tempat sebagai berikut: Baghdad, Balkan, Nisabur, Haraf, Afghan, Basrah, Marwqa, Amal dan Mausil. Menurut as-Subki, Nizamul Muluk mempunyai sekolah di setiap kota di Iraq dan Khurasan.³⁵

Pada zaman pemerintahan Bani Saljuk dan Bani Ayyub, aliran syi'ah dan mu'tazilah mulai redup. Karena kedua pemerintahan ini lebih condong ke sunni.

³³Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 101-102.

³⁴Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual*, ter. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 2000) hlm. 43.

³⁵Ahmad Salabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam...*, hlm. 351.

Kecenderungan itu tampak dengan adanya pemberian dukungan kepada lembaga-lembaga pendidikan sunni.³⁶

Kita mungkin tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah kitab yang telah ditulis oleh Al-Zarnu>ji> dan hanya mengetahui *Kita>b Ta'li>m al-Muta'alim* adalah satu-satunya karya Imam Al-Zarnu>ji> yang dapat dijumpai sampai sekarang dan tanpa keterangan tahun penerbitan. Bahkan beberapa sumber menyebutkan bahwa hanya *Kita>b Ta'li>m al-Muta'alim* karya Al-Zarnu>ji>. Apakah dia hanya menulis sebuah kitab saja, ataupun juga menulis kitab-kitab yang lainnya tidak ditemukan catatan yang melaporkan hal itu, tetapi ada indikasi bahwa Al-Zarnu>ji> menulis kitab lain namun sudah musnah karena termasuk yang termusnahkan akibat tragedi sejarah. Sejarah menyebutkan tokoh Jengis Khan dan pasukannya selama 5 tahun (1220-1225/1617-1622) menaklukkan dan menghancurkan Persia timur. Ada kemungkinan karya Al-Zarnu>ji> lainnya ikut musnah kecuali *Kita>b Ta'li>m al-Muta'alim* sebagai satu-satunya karya yang terselamatkan.³⁷

C. Konsep Pendidikan Al-Zarnu>ji>

Konsep pendidikan yang dikemukakan Al-Zarnu>ji> secara monumental dituangkan dalam karyanya *Ta'li>m al-Muta'alim T}uruq al-Ta'alum*. Kitab ini banyak diakui sebagai suatu karya yang monumental serta sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini banyak pula dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini banyak dipergunakan tidak saja terbatas di kalangan ilmuwan Muslim, tetapi juga oleh para orientalis dan para penulis Barat. Di antara tulisan yang menyinggung kitab ini dapat dikemukakan antara lain: G.E. Von Grunebaum dan T.M. Abel yang menulis *Ta'li>m al-Muta'alim T}uruq al-Ta'allum: Instruction of the Students: The Method*

³⁶Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1997) hlm. 267.

³⁷Awaludin Pimay, *Konsep Pendidik dalam Islam...*, hlm. 29-30.

of Learning; Carl Brockelmann dengan bukunya *Geschichte der Arabischen Literatur*; Mehdi Nakosten dengan tulisannya *History of Islamic Origins of Western Education* dan lain sebagainya.³⁸

Keistimewaan lainnya dari buku *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut adalah terletak pada materi yang di kandunginya. Sekalipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan lain sebagainya yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius.

Keterkenalan *Kita>b Ta'lim al-Muta'allim* terlihat dari tersebarnya buku ini hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini telah dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai negara, baik di Timur maupun di Barat. Kitab ini juga menarik perhatian beberapa ilmuwan untuk memberikan komentar atau syarah terhadapnya.

Di Indonesia, *Kita>b Ta'lim al-Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pesantren-pesantren salafi di Sumatera mayoritas menggunakan buku tersebut.

Dari kitab tersebut dapat diketahui tentang konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Al-Zarnuji. Secara umum kitab ini mencakup tiga belas pasal yang singkat-singkat, yaitu: (a) pengertian ilmu dan keutamaannya; (b) niat di kala belajar; (c) memilih ilmu, guru dan teman serta ketabahan dalam belajar; (d) menghormati ilmu dan ulama; (e) ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur; (f) permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya; (g) tawakal kepada Allah (h) masa belajar; (i) kasih sayang dan memberi nasihat; (j) mengambil pelajaran; (k).

³⁸Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam...*, hlm.107.

wara (menjaga diri dari yang haram dan syubhat) pada masa belajar; (l) penyebab hafalan lupa; (m) masalah rezeki dan umur.

Pasal-pasal tersebut dapat disimpulkan ke dalam tiga bagian besar, yakni mencakup: (1). *The Division of Knowledge*; (2). *The Purpose of Learning*; dan (3). *The Method of Study*.³⁹ Ketiga bidang pendidikan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pembagian Ilmu

Al-Zarnu>ji >membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori. Pertama ilmu *fard}u 'ain*, yaitu ilmu yang setiap muslim secara individual wajib mempelajarinya, seperti ilmu fiqih dan ilmu ushul (dasar-dasar agama). Kedua ilmu *fard}u kifa>yah*, yaitu ilmu di mana setiap umat Islam sebagai suatu komunitas, bukan sebagai individu diharuskan menguasainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi dan lain sebagainya.

2. Tujuan Pendidikan

Mengenai tujuan pendidikan, Al-Zarnu>ji >mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah yang ditunjukkan untuk mencari keridhaan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah.

Dalam hubungan ini Al-Zarnu>ji> mengingatkan, agar setiap penuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya duniawi atau kehormatan serta kedudukan tertentu. Jika masalah niat ini sudah benar, maka ia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal, serta akan semakin berkuranglah kecintaannya terhadap harta benda dan dunia.

³⁹Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam...*, hlm. 109-110.

3. Metode Pembelajaran

Dari segi metode pembelajaran yang dimuat Al-Zarnu>ji> dalam kitabnya itu meliputi dua *kategori*. *Pertama*, metode yang bersifat etik, dan *kedua* metode yang bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar.

Menurut penelitian Grunebaum dan Abel dalam Abudin Nata menyebutkan, pemikiran Al-Zarnu>ji> dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama. *Pertama*, yang berhubungan dengan etik religi, dan kedua yang berhubungan dengan aspek teknik pembelajaran. Termasuk ke dalam kategori pertama adalah pemikirannya yang mengharuskan para pelajar mempraktekkan beberapa jenis amalan agama tertentu. Kategori ini dikatakannya sebagai *allogical*, dalam arti kita tidak dapat mendiskusikannya secara rasional. Sebagai contoh Al-Zarnu>ji> mengatakan bahwa untuk dapat diberikan rezeki, hendaknya setiap pelajar dianjurkan untuk membaca *Subhanallah al-'azim, subhanallah wa bihamdih* sebanyak seratus kali.⁴⁰

Mengenai kategori kedua, yakni aspek teknik pembelajaran, menurut Grunebaum dan Abel terhadap enam hal yang menjadi sorotan Al-Zarnu>ji>, yaitu (1) *the curriculum and the subject matter*, (2) *the choise of setting and teacher*, (3) *thetime for study*, (4) *techniques for learning and manner of study*, (5) *dynamics of learning*, and (6) *the student's relationship to others*.⁴¹ Dari informasi tersebut terlihat dengan jelas bahwa Al-Zarnu>ji> telah berbicara tentang aspek-aspek pendidikan yang amat penting.

⁴⁰ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam...*, hlm. 109.

⁴¹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam...*, hlm. 110.

Tentang kurikulum terkait dengan pemikirannya tentang pembagian ilmu pengetahuan sebagaimana disebutkan di atas, sedangkan tentang situasi belajar terkait dengan bagaimana seharusnya seorang pelajar memilih guru dan temannya yang dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

D. Persyaratan Mencari Ilmu Menurut Al-Zarnu>ji>

Kemuliaan ilmu sudahlah jelas dapat diketahui oleh setiap orang, sebab ilmu itu khusus dimiliki manusia. dengan ilmu pula, Allah mengunggulkan Adam as. Di atas malaikat dan bahkan kepada Adam pula ia diperintah agar sujud menghormati kepadanya. Karena ilmu ditafsiri dengan sifat yang kalau dimiliki oleh seseorang maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya.⁴² Dikatakan tidak ada ilmu kecuali dengan diamalkan, hal tersebut adalah meninggalkan tujuan duniawi menuju tujuan ukhrawi. Setiap orang seharusnya tidak sampai melupakan dirinya dari hal-hal yang berguna, agar akal dan ilmu tidak menjadi dalih dan menyebabkannya bertambah jahat.

Menurut Al-Zarnu>ji>, mencari ilmu bernilai ibadah dan mengantarkan seseorang untuk kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Kebahagiaan duniawi yang dimaksud adalah sejalan dengan konsep pemikiran ahli pendidikan yakni proses belajar hendaknya mampu untuk ilmu yang mencakup tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan dimensi ukhrowi adalah sebagai perwujudan rasa syukur manusia sebagai hamba Allah yang telah mengaruniai akal.

Ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi berkaitan dengan atmosfer akademik dan nilai estetik relasi antara guru dan murid sebagaimana dituangkan dalam *Ta'li>m al-Muta'allim*, yakni pertama, titik tolak pemikiran pendidikan Al-Zarnu>ji> bermula dari pembicaraan tentang substansi dan pemikiran

⁴²Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim* (Indonesia: Al-Haramain, Cet. 1, 2006), hlm. 5.

pendidikannya. Oleh karena itu, Al-Zarnu>ji> sangat menekankan hal-hal yang substansial, yakni masalah moral (akhlak). Dengan kata lain, dari masalah yang substansi dan esensi ini akan melahirkan performa yang sejati.

Persyaratan dalam mencari ilmu demi mendapat kesuksesan juga ditulis Al-Zarnu>ji> dalam bentuk syair. Syair tersebut berbunyi:⁴³

أَلَا لَاتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ * سَأْتِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ
ذُكَاءٌ وَحِرْصٌ وَاصْطِبَارٌ وَبَلَعَةٌ * وَارْشَادٌ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلُ زَمَانٍ

Tidak akan berhasil seseorang dalam mencari ilmu kecuali dengan enam syarat, maka akan aku sampaikan kepadamu keseluruhan syarat-syarat tersebut dengan jelas, cerdas, rasa ingin tahu yang tinggi, sabar, mempunyai biaya, adanya petunjuk dari seseorang guru dan dalam waktu yang lama.⁴⁴



⁴³Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji, *Ta'li>m al-Muta'allim...*, hlm. 15.

⁴⁴Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji, *Ta'li>m al-Muta'allim...*, hlm. 32.

BAB IV

AKHLAK PESERTA DIDIK

MENURUT BURHANUDDIN AL-ZARNU>JI>

A. Deskripsi *Kita>b Ta'li>m al-Muta'allim*

Dalam catatan sejarah, belum ada kejelasan tahun berapa tepatnya *Kita>b Ta'li>m al-Muta'allim T}ari>q al-Ta'allum* ini ditulis. Di dalam *syarah kita>b* yang ditulis oleh Syekh Ibrahim bin Ismail hanya memaparkan tentang latar belakang penelitian kitab ini.

Kitab ini ditulis oleh Al-Zarnu>ji >sebagai wujud dari keprihatinannya terhadap keadaan para penuntut ilmu di masanya. Ia melihat banyak orang yang telah lama menuntut ilmu dan mempunyai ilmu banyak akan tetapi tidak dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ilmu tidak mempunyai arti dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini dijelaskan oleh Al-Zarnu>ji> dalam *Kita>b Ta'li>m al-Muta'allim T}ari>q al-Ta'allum* sebagai berikut:

فَلَمْ رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ أَوْ مِنْ مَنَافِعِهِ وَتَمَرَاتِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ
وَالنَّشْرُ يُجْرَمُونَ لِمَا أَنَّهُمْ أَخْطَأُوا طَرِيقَهُ وَتَرَكَوْا شَرَائِطَهُ - وَكُلُّ مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ وَلَا يَتَّأَلُ الْمُقْضُودَ قَلَّ
أَوْ جَلَّ - أَرَدْتُ وَأَحْبَبْتُ أَنْ أُبَيِّنَ لَهُمْ طَرِيقَ التَّعَلُّمِ عَلَى مَا رَأَيْتُ فِي الْكُتُبِ وَسَمِعْتُ مِنْ أَسَاتِينِي أُولِي
الْعِلْمِ وَالْحِكْمِ، رُجَاءَ الدُّعَاءِ لِي مِنَ الرَّاعِيَيْنِ فِيهِ الْمُخْلِصِينَ بِالْفَوْزِ وَالْخَلَاصِ فِي يَوْمِ الدِّينِ بَعْدَ مَا اسْتَحْرَثَ اللَّهُ
تَعَالَى فِيهِ

“Setelah saya amati banyak pencari ilmu (pelajar, santri dan mahasiswa) pada generasi saya, ternyata mereka banyak mendapatkan ilmu tetapi tidak dapat mencapai manfaat dan buahnya, yaitu pengamalan dan penyebarannya. Hal ini disebabkan oleh kesalahan mereka menempuh jalan dan mengabaikan syarat-syarat menuntut ilmu, padahal setiap orang yang salah jalan, maka ia akan tersesat dan tidak dapat mencapai tujuannya, baik sedikit maupun banyak. Oleh karenanya, dengan senang 57 saya akan menjelaskan kepada mereka mengenai metodologi belajar berdas: pa yang saya pelajari dalam beberapa buku dan petunjuk-petunjuk yang saya dengar dari para guruku yang cerdas cendekia.

Penyusunan buku ini mendapat kebahagiaan dan keselamatan pada hari kiamat nanti. Buku ini saya susun setelah memohon petunjuk kepada Allah swt”.¹

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa pada saat itu Al-Zarnu>ji> banyak menemui para pelajar yang gagal dalam menuntut ilmu, dengan kata lain ilmu yang mereka miliki tidak dapat memberi kemanfaatan bagi dirinya sendiri, terlebih kemanfaatannya bagi orang lain. Hal ini dikarenakan mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syarat yang menjadi keharusan di dalam menuntut ilmu. Di antara keharusan yang harus dipenuhi oleh setiap penuntut ilmu menurut Al-Zarnu>ji> adalah keharusan seorang peserta didik untuk mengagungkan dan memuliakan seorang guru, selektif dalam memilih teman, memiliki niat yang baik karena Allah, dan banyak lagi.

Alinea-alinea berikut ini akan membahas tentang *Kita>b Ta'li>m al-Muta'allim Tari>q al-Ta'allum* serta keistimewaan yang dimiliki oleh Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>. Untuk memberikan catatan tentang *Kita>b Ta'li>m al-Muta'allim Tari>q al-Ta'allum* akan digunakan beberapa sumber. Hal ini untuk menggali lebih banyak informasi mengenai *Kita>b Ta'li>m al-Muta'allim Tari>q al-Ta'allum* yang merupakan karya monumental dari Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>.

Kita>b Ta'li>m al-Muta'allim Tari>q al-Ta'allum terdiri atas beberapa pembahasan yaitu:

1. Urgensi Ilmu Pengetahuan

Pembahasan ini dimulai dengan hadis Nabi tentang kewajiban mencari ilmu yaitu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Menuntut ilmu adalah *fard}u'ain* (kewajiban individu) bagi setiap muslim dan muslimat.”²

¹Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim* (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan, tt), hlm. 3.

²HR. Ibnu Ma>jah, 224. Abu> Ya'la, 2837. Dalam hadis tersebut tidak menyebutkan kata *muslimah*.

Lebih lanjut dalam kitabnya, dinyatakan bahwa menuntut ilmu tidak diharuskan untuk segala macam ilmu. Akan tetapi lebih kepada ilmu-ilmu *h}a>l* (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti ilmu tauhid, akhlak, dan fiqh), karena sebaik-baik amal adalah menjaga *h}a>l*.³

Di samping itu, manusia juga diwajibkan mempelajari ilmu yang diperlukan setiap saat, karena manusia diwajibkan salat, puasa dan haji, maka ia juga diwajibkan mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan kewajiban tersebut. Sebab apa yang menjadi perantara pada perbuatan wajib, maka wajib pula hukumnya.

Demikian pula, manusia wajib mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan berbagai pekerjaan atau karirnya. Seseorang yang sibuk dengan tugas kerjanya (misalnya dagang), maka ia wajib mengetahui bagaimana cara menghindari yang haram. Di samping itu, manusia juga diwajibkan mempelajari ilmu *ah}wa>l al-qalb*, seperti *tawakkal*, *rid}a>* dan sebagainya.⁴

Mempelajari ilmu yang kegunaannya hanya dalam waktu-waktu tertentu, hukumnya *fard}u kifa>yah*, sedangkan mempelajari ilmu yang tidak ada manfaatnya atau bahkan membahayakan adalah haram hukumnya.⁵

2. Motivasi Belajar

Belajar hendaknya diniati untuk mencari rida Allah, memperoleh kebahagiaan akhirat, berusaha memerangi kebodohan sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan Islam serta mensyukuri nikmat akal dan badan yang sehat.

Niat tidak boleh dilakukan semata-mata untuk mencari pengaruh, kenikmatan duniawi atau kehormatan di hadapan orang lain. Sebuah syair Abu Hanifah yang didapatkan Al-Zarnu>ji> dari Syaikh Al-Ima>m Al-Ajal Usta>z| Qawa>m Ad-Di>n H}amma>d Ibn Ibra>hi>m Ibn Isma>'i>l As}-S}affa>r Al-Ans}a>ri menyebutkan:

³Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus), hlm. 4.

⁴Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 6-7.

⁵Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 11-13.

“Barangsiapa mencari ilmu untuk tujuan akhirat, maka beruntunglah ia dengan keutamaan dari petunjuk Allah, dan sungguh amat merugi orang yang mencari ilmu hanya untuk mendapatkan keuntungan dari hamba Allah (manusia).”⁶

Disamping itu seorang peserta didik sebaiknya tidak merendahkan (menghinakan) dirinya dengan mengharapkan sesuatu yang tidak semestinya dan menghindari hal-hal yang dapat menghinakan ilmu dan ahli ilmu.⁷

3. Selektif dalam mencari ilmu, pendidik, teman dan ketabahan dalam belajar

Peserta didik hendaknya memilih ilmu yang terbaik dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan agamanya dan masa depan. Peserta didik perlu mendahulukan ilmu tauhid dan ma'rifat beserta dalilnya. Karena keimanan secara taklid (mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui dalilnya), meskipun sah menurut kita, tetapi tetap berdosa, karena tidak berusaha mengkaji dalilnya. Demikian pula, perlu memilih ilmu 'ati>q (kuno).⁸

Dalam memilih pendidik hendaknya mengambil yang lebih wara', alim, berlapang dada dan penyabar. Peserta didik harus sabar dan tabah dalam belajar kepada pendidik yang telah dipilihnya serta sabar dalam menghadapi berbagai cobaan.⁹ Selain itu seorang peserta didik juga harus memiliki minat yang besar, dan bekal yang cukup dalam menuntut ilmu. Seorang penyair mengatakan:

أَلَا لَاتَتَّالُ الْعِلْمُ إِلَّا بِسِتَّةَ * سَأْنَيْكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانِ
دُكَاةٍ وَحِزْصٍ وَأَسْطَبَارٍ وَبُلْعَةٍ * وَارْشَادِ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلَ الزَّمَانِ

“Ingatlah! Engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat: aku akan menjelaskan keenam syarat itu padamu, yaitu: kecerdasan, hasrat atau motivasi yang keras, sabar, modal (sarana), petunjuk guru, dan masa yang panjang (kontinyu)”

Selanjutnya, dalam memilih seorang teman, peserta didik hendaknya memilih teman yang tekun, wara', jujur dan mudah memahami masalah. Menjauhi pemalas,

⁶Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 14-16.

⁷Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 19.

⁸Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 21-22.

⁹Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 24-26.

banyak bicara, penganggur, pengacau dan pemfitnah. Dalam kitab tersebut, terdapat salah satu syair dengan menggunakan bahasa Persia menyatakan:

يَارَيْدُ تَرِيُو دَارْمَارَيْد * بِحَقِّ ذَاتِ بَاكَ اللَّهُ الصَّمَدُ
يَارَيْدُ أَرْدُثْرَا سَوَى جَحِيم * يَارَيْنِيكُو كَبْرَانَا يَايِي نَعِيم

“Teman yang buruk lebih berbahaya daripada ular berbisa. Demi Allah dzat Yang Maha Benar dan Maha Suci. Teman yang buruk mengantar menuju neraka jahim. Teman yang baik mengantar menuju syurga na“im.”

Disamping itu, Al-Zarnu>ji> juga menganjurkan pada peserta didik agar bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi. Karena ilmu adalah perkara yang sangat penting serta sulit, maka bermusyawarah disini menjadi lebih penting dan diharuskan pelaksanaannya.¹⁰

4. Menjunjung tinggi Ilmu Pengetahuan dan Ahli Ilmu

Al-Zarnu>ji> mengatakan bahwa seorang peserta didik tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan yang ia dapat kecuali dengan menghormati ilmu dan ahlinya serta menghormati dan mengagungkan gurunya. Oleh sebab itu dalam *Fas}al* yang keempat, Al-Zarnu>ji> menuliskan tentang kewajiban menghormati ilmu dan ahlinya. Al-Zarnu>ji> mengikut sertakan dalam kitabnya salah satu ungkapan yang diucapkan oleh Ali karrama Allah wajhahu berkata:

أَنَا عَبْدٌ مِنْ عِلْمِي حَرْفًا وَاحِدًا إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ إِشْتَرَقَ

“Aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajarku, walaupun satu huruf saja. Bila ia bermaksud menjualku, maka ia bisa menjualku. Bila ia bermaksud memerdekakanku, maka ia bisa memerdekakanku dan bila ia bermaksud memperbudakku, maka ia bisa memperbudakku.”¹¹

Cara menghormati pendidik diantaranya adalah tidak berjalan didepannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak memulai mengajaknya bicara kecuali atas izinnya, tidak bicara macam-macam di depannya, tidak menanyakan suatu masalah

¹⁰Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 26-30

¹¹Penulis tidak menemukan referensi ucapan Ali tersebut dari mana diambil oleh Al-Zarnu>ji>

pada waktu pendidiknya lelah, memelihara waktu yang sudah ditentukan untuk belajar, tidak mengetuk pintu rumahnya, tetapi sabar menunggu hingga pendidik itu keluar dari rumahnya, menghormati putera dan semua orang yang ada hubungan dengannya dan tidak duduk terlalu dekat dengannya sewaktu belajar kecuali karena terpaksa. Pada prinsipnya, peserta didik harus melakukan hal-hal yang membuat pendidik rela, menjauhkan amarahnya dan mentaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah.¹²

Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati pendidik dan kawan serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam belajar, hendaknya dalam keadaan suci. Al-Zarnu>ji> menyarankan kepada peserta didik yang akan memulai belajar dengan berwudu. Sebab ilmu adalah cahaya, wudupun cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudu.¹³ Peserta didik hendaknya juga memperhatikan catatan, yakni selalu menulis dengan rapi dan jelas, agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Disamping itu, peserta didik hendaknya dengan penuh rasa hormat, selalu memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan padanya, sekalipun telah diulang seribu kali penyampaianya.¹⁴

5. Kesungguhan dan kontinyu dalam belajar

Peserta didik harus sungguh-sungguh di dalam belajar dan mampu mengulangi pelajarannya secara kontinyu sesuai dengan anjuran yang Allah firmankan dalam surat al-Ankabut: 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

¹²Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 35-36.

¹³Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 38-39.

¹⁴Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 42-43.

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”¹⁵

Di dalam kitabnya, Al-Zarnu>ji> menuliskan bahwa peserta didik lebih baik belajar pada awal waktu malam dan di akhir malam, yakni waktu antara maghrib dan Isya“ dan setelah waktu sahur, sebab waktu-waktu tersebut kesempatan yang memberkahi.

Selain itu, Al-Zarnu>ji> juga mengisyaratkan bahwa kemalasan disebabkan oleh lendir dahak yang cukup banyak, yang disebabkan dengan terlalu banyak makan dan minum. Cara menguranginya bisa dengan menghayati manfaat dari makan sedikit yang di antaranya adalah badan menjadi sehat, terhindar dari badan yang haram dan ikut memikirkan nasib orang lain. Bersiwak juga dapat mengurangi lendir dahak, di samping dapat memperlancar hafalan dan kefasihan lisan serta termasuk sunnah Nabi saw., yang bisa memperbesar pahala salat dan membaca Al-Qur`a>n.¹⁶

Dalam pembahasan ini pula, Al-Zarnu>ji> menganjurkan kepada peserta didik untuk memiliki cita-cita yang luhur dan berusaha keras melawan kemalasan yang disebabkan dengan banyaknya lendir sebagaimana yang dituliskan sebelumnya, karena menurutnya seseorang akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung yang terbang dengan kedua sayapnya. Abu Thayyib berkata:

عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعَزَائِمُ * وَتَأْتِي عَلَى قَدْرِ الْكَرِيمِ الْمَكَارِمُ
وَتَعْظُمُ فِي عَيْنِ الصَّغِيرِ صِغَارُهَا * وَتَصْغُرُ فِي عَيْنِ الْعَظِيمِ الْعَظَائِمُ

“Cita-cita akan tercapai sejauh orang-orang akan bercita-cita. Kemuliaan akan tercapai sejauh seseorang berbuat mulia. Sesuatu yang kecil akan tampak besar bagi orang-orang yang bercita-cita kecil. Dan sesuatu yang besar akan tampak kecil bagi orang-orang yang bercita-cita besar.”¹⁷

6. Waktu belajar dan tahap pembelajaran

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 404.

¹⁶Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 47-50.

¹⁷Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 53.

Belajar hendaknya dimulai pada hari Rabu. Syaikh Burhan Ad-Din, Imam Abu Hanifah dan Syaikh Abu Yusuf Al-Hamadani memulai perbuatan baiknya, termasuk belajar pada hari Rabu. Dalam hal ini Al-Zarnu>ji> menyebutkan salah satu hadist Nabi yang melandasi pemikirannya, Rasulullah bersabda:

”Tidak ada sesuatu yang dimulai pada hari rabu kecuali akan berakhir sempurna.” Sebab hari itu Allah menciptakan nur (cahaya), hari sialnya orang kafir yang berarti hari berkahnya orang mukmin.”¹⁸

Bagi pemula hendaknya mengambil pelajaran yang sekiranya dapat dikuasai dengan baik setelah di ulangi dua kali. Kemudian tiap hari ditambah sedikit demi sedikit, sehingga apabila telah banyak masih mungkin dikuasai secara baik dengan mengulanginya dua kali, seraya ditambah sedikit demi sedikit lagi. Apabila pada awalnya telah mempelajari banyak dan memerlukan pengulangan sepuluh kali, maka untuk seterusnya juga harus dilakukan seperti itu. Demikianlah Abu Hanifah menjelaskan apa yang diperolehnya dari Syaikh Al-Qadli Imam Umar Ibnu Abu Bakr Az-Zanjiyyi. Selain itu, untuk pemula hendaknya memilih kitab-kitab yang kecil, sebab dengan begitu akan lebih mudah dimengerti dan dikuasai dengan baik serta tidak menimbulkan kebosanan. Ilmu yang telah dikuasai dengan baik, hendaknya dicatat dan diulangi berkali-kali. Jangan sampai menulis sesuatu yang tidak dipahami, sebab hal itu bisa menumpulkan kecerdasan dan waktupun hilang dengan sia-sia belaka.¹⁹

Al-Zarnu>ji> juga menganjurkan untuk saling mengingat pelajaran (*muz|a>karah*), dan berdiskusi (*muna>z}arah*) bagi seluruh peserta didik. Manfaat

¹⁸Hadis tersebut tidak ditemukan dalam buku-buku hadis *kutub al-tis'ah*, bahkan substansi hadis tersebut bertentangan dengan hadis riwayat Baihaqi yang mengatakan bahwa hari rabu merupakan hari bencana. Lihat: HR. Baihaqi, 20655. https://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=184&pid=910075&hid=900. (akses: 08-11-2015).

¹⁹Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 66.

diskusi lebih besar daripada sekedar mengulangi pelajaran sendiri, sebab dalam diskusi, selain mengulangi juga menambah ilmu pengetahuan.

Al-Zarnu>ji> juga mengingatkan agar diskusi dilaksanakan dengan penuh kesadaran serta menghindari hal-hal yang membawa akibat negatif. Karena diskusi dilaksanakan guna mencari kebenaran, maka tidak akan berhasil bila disertai kekerasan dan berlatar belakang tidak baik. Peserta didik hendaknya membiasakan diri untuk memikirkan dengan sungguh-sungguh pada pelajaran yang sulit disetiap waktu. Disamping itu, ia juga perlu pandai-pandai mengambil pelajaran dari siapapun. Ibnu Abbas ketika ditanyai mengenai cara dia mendapatkan ilmu maka dijawabnya bahwa ia mendapatkan ilmu dengan lisan, banyak bertanya dan hati selalu berpikir.²⁰

Peserta didik hendaknya selalu bersyukur kepada Allah, baik dengan hati, lisan, badan maupun harta. Hanya dari Allahlah kepaahaman, ilmu dan tauhid datang. Dan kepada-Nya pula, hendaknya peserta didik bertawakkal jangan sampai mengandalkan akal dan kemampuan diri semata.²¹

Selain itu peserta didik hendaknya membiasakan diri senang membeli kitab. Sebab hal itu bisa memudahkan ia belajar dan menelaah pelajarannya. Oleh karena itu, hendaknya peserta didik berusaha sedapat mungkin menyisihkan uang sakunya untuk membeli kitab. Menurut Al-Zarnu>ji> peserta didik di masa dahulu bekerja terlebih dulu, baru kemudian belajar, sehingga tidak tamak kepada harta orang lain. Ada ungkapan bahwa barang siapa mencukupi diri dengan harta orang lain, berarti ia melarat.²²

Selain yang telah disebutkan di atas, Al-Zarnu>ji> menganjurkan pada peserta didik untuk selalu mempelajari ulang pelajaran-pelajaran yang telah lalu dengan cara berikut: (1) Pelajaran yang kemarin diulang sebanyak lima kali, (2) Pelajaran dua hari

²⁰Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 71-75.

²¹Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 78.

²²Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 80-81.

kemarin maka diulang sebanyak empat kali, (3) Pelajaran tiga hari kemarin diulang sebanyak tiga kali, (4) Pelajaran empat hari kemarin diulang sebanyak dua kali, dan pelajaran lima hari kemarin diulang sekali.

Peserta didik tidak diperbolehkan membiasakan diri belajar dengan suara yang terlalu pelan, karena sesungguhnya belajar akan semakin baik jika dilakukan dengan semangat, tetapi juga tidak dilakukan dengan suara yang begitu keras hingga mengganggu. Bagi Al-Zarnu>ji> sesuatu yang dilakukan dengan penuh kekurangan merupakan sesuatu yang kurang sempurna, sedangkan apabila dikerjakan dengan berlebihan pun menjadi tidak baik dan berdampak tidak baik pula pada peserta didik. Oleh sebab itu, Al-Zarnu>ji> menganjurkan peserta didik melakukan setiap sesuatu tengah-tengah saja, tidak terlalu berlebihan begitu pula sebaliknya.²³

7. Tawakkal

Dalam belajar, peserta didik harus tawakkal kepada Allah dan tidak tergotha oleh urusan-urusan rizki. Tidak digelisahkan oleh urusan duniawi, karena kegelisahan tidak bisa mengelakkan musibah, bergunapun tidak, bahkan membahayakan hati, akal, badan dan merusak perbuatan-perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hendaknya peserta didik berusaha untuk mengurangi urusan duniawi. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah bin Hasan az-Zubaidi, seorang sahabat Rasulullah saw., Rasulullah Bersabda:

مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ كَفَّاهُ اللَّهُ هَمَّهُ وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

”Barangsiapa mendalami agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya.”²⁴

Peserta didik harus sanggup menanggung segala kesulitan dan keprihatinan pada saat merantau mencari ilmu. Sebagaimana pernah diucapkan oleh Nabi Musa as.,

²³Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 84-85.

²⁴HR. Al-Ra>fi'I, 28855 dalam Kitab *Kanz al-'umma>l fi> sunan al-aqwa>l wa al-af'a>l*

tentang bepergian mencari ilmu:”Aku benar-benar menemui kesulitan dalam bepergianku ini.”Ucapan ini tidak pernah terdengar darinya dalam masalah selain bepergian mencari ilmu. Hal ini agar disadari bahwa merantau mencari ilmu itu tidak akan pernah lepas dari kesulitan karena mencari ilmu merupakan sesuatu yang agung, lebih agung daripada perang menurut beberapa ulama.²⁵

Peserta didik hendaknya bersabar dalam perjalanannya mempelajari ilmu. Perlu disadari bahwa perjalanan mempelajari ilmu itu tidak akan terlepas dari kesulitan sebagaimana dituliskan sebelumnya, sebab mempelajari ilmu adalah suatu perbuatan yang menurut kebanyakan ulama lebih utama dari pada berperang membela agama Allah. Siapa yang bersabar menghadapi kesulitan dalam mempelajari ilmu, maka ia akan merasakan lezatnya ilmu melebihi segala kelezatan yang ada di dunia.²⁶

8. Masa Belajar

Masa belajar adalah semenjak buaian hingga masuk ke liang lahat. Masa yang cemerlang untuk belajar adalah awal masa muda. Waktu *afd}a>l* dalam Belajar adalah waktu sahur dan antara magrib dan Isya'. Namun sebaiknya peserta didik memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar. Bila telah merasa bosan mempelajari suatu ilmu hendaknya mempelajari ilmu yang lain. Muhammad Ibnu Al-Hasan tidak tidur semalaman untuk mempelajari buku-bukunya. Apabila ia telah jenuh mempelajari suatu ilmu, maka berpindah ke ilmu yang lain. Ia pun menyediakan air untuk menghilangkan kantuknya, sebab ia berpendapat bahwa kantuk itu dari panas maka untuk menghilangkannya harus dengan air dingin.²⁷

9. Kasih sayang dan nasehat

Seseorang yang memiliki ilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat dan tidak disertai dengan rasa hasud, karena hasud tidak

²⁵Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 87-88.

²⁶Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 90-91.

²⁷Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 92-93.

mendatangkan kebaikan bahkan akan mendatangkan bahaya. Menurut Syaikh Burhanuddin, Para ulama banyak yang berkata bahwa putera guru dapat menjadi seorang yang alim, karena guru selalu menghendaki murid-muridnya menjadi ulama dalam bidang Al-Qur`an. Lantas karena berkah dan iktikadnya serta kasih sayangnya, maka puteranya menjadi seorang yang alim seperti dirinya.²⁸

Peserta didik hendaknya selalu berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Menjauhi adanya perselisihan dan permusuhan, berprasangka buruk, karena hal tersebut hanya akan menyia-nyiakan waktu. Lebih lanjut Al-Zarnu>ji> menyatakan bahwa setiap kebaikan pasti akan dibalas dengan kebaikan, begitu pula sebaliknya. Seorang penyair berkata: “Jika engkau inginkan musuhmu mati terhina terbunuh susah, terbakar derita. Maka caranya capailah mulia, tambahlah ilmu.” Sebab orang dengki akan semakin susah apabila seseorang yang didengki bertambah ilmunya.²⁹

Peserta didik juga harus menjauhi berprasangka buruk terhadap sesamanya, terlebih pada guru. Karena sangkaan buruk bisa terjadi karena niat jelek dan hati yang jahat. Sebuah syair yang dikemukakan oleh Abu Thayyib yang dituliskan oleh Al-Zarnu>ji >menyatakan:

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَتْ ظَنُونُهُ * وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُّمٍ
وَعَادَى مُجِيبِهِ بِقَوْلِ عَدَائِهِ * وَأَصْبَحَ فِي لَيْلٍ مِنَ الشَّكِّ مُظْلَمٌ

“Apabila buruk laku perbuatan seseorang, maka akan buruk pula prasangkanya. Ia akan membenarkan apa yang diangankannya. Ia memusuhi orang yang menyintainya dan menuduh memusuhinya. Pada tengah malam ia diliputi gelapnya kebimbangan hingga pagi hari.”³⁰

10. Mengambil pelajaran (istifadah)

Peserta didik hendaknya dapat mengambil pelajaran (*Istifa>dah*) dan memanfaatkan semua kesempatannya untuk belajar, hingga dapat mencapai

²⁸Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' li>m al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 95.

²⁹Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' li>m al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 97.

³⁰Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' li>m al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 99.

keutamaan. Caranya dengan menyediakan alat tulis disetiap saat untuk mencatat hal-hal ilmiah yang diperolehnya. Ada ungkapan: "Hafalan akan dapat sirna tetapi tulisan akan tetap tegak."

Zain Al-Islam pernah menyampaikan bahwa suatu ketika Hilal Ibn Yasar berkata:

"Kulihat Nabi saw., mengemukakan sepatah ilmu dan hikmah kepada sahabat-sahabat belia lalu usulku : "Wahai Rasulullah saw., ulangilah apa yang telah kau jelaskan kepada mereka." Rasulullah Saw lalu bertanya kepadaku: "Apakah engkau mempunyai seperangkat alat tulis?" Aku menjawab: "Aku tidak mempunyai seperangkat alat tulis," Nabi saw., lalu bersabda: "Wahai Hilal, janganlah kamu terpisahkan dari seperangkat alat tulis, karena di dalamnya terdapat kebaikan, juga bagi orang yang membawanya sampai hari kiamat."³¹

Al-Zarnuji mengingatkan bahwa umur itu pendek dan ilmu itu banyak. Oleh karena itu peserta didik jangan sampai menyia-nyiaikan waktunya, hendaklah ia selalu memanfaatkan waktu-waktu malamnya dan saat-saat yang sepi untuk terus belajar. Dan hendaknya bagi peserta didik untuk selalu mengambil pelajaran dari orang yang lebih tua. Seorang tokoh Islam yang telah lanjut usia menasehati:

"Sering aku bertemu dengan orang yang lanjut usia yang mulia ilmu dan amalnya, tetapi saya tidak pernah mengambil pelajaran darinya. Atas kejadian ini kuungkapkan se bait syair":

لَهْفًا عَلَى فَوْتِ التَّلَاقِي لَهْفًا * مَا كُلُّ مَا فَاتَ وَيَفْتَى يَلْفِي

"Betapa aku sangat menyesal tidak mendapat apa-apa. Apa yang telah berlalu tidak mungkin didapat."³²

Ali ra., berkata: "Jika kamu menghadapi suatu masalah, maka hadapilah (pecahkanlah) masalah itu. Berpaling dari ilmu Allah akan membuatmu terhina dan menyesal. Mohonlah perlindungan kepada Allah siang dan malam."³³

³¹Kutipan hadis tersebut tidak ditemukan penulis dalam buku-buku hadis *kutub al-tis'ah*

³²Burhanuddin Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 102.

³³Penulis tidak menemukan ucapan Ali tersebut kecuali dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Selain itu, merupakan keharusan bagi peserta didik untuk menanggung derita selama menuntut ilmu. Serta kewajiban untuk mempertajam ilmu melalui diskusi dengan guru, teman, dan banyak mengulangi pelajaran yang telah dipelajari.

Seorang ahli mengatakan: “Sesungguhnya ilmu itu mulia dan tidak menyimpan kehinaan, maka ilmu tidak akan didapatkan kecuali dengan perjuangan dan menghinakan nafsumu.”³⁴

11. Wara“ di waktu belajar

Di waktu belajar hendaknya peserta didik berlaku wara', sebagaimana hadits Nabi:

“Barangsiapa tidak wara“ ketika belajar, maka Allah akan mengujinya dengan salah satu dari tiga perkara: dimatikan ketika muda, diletakkan di kalangan orang-orang bodoh, atau diberi cobaan menjadi pelayan para penguasa.”³⁵

Dengan wara“ maka ilmu yang didapatkan akan lebih bermanfaat, lebih besar faedahnya dan belajarpun lebih mudah.³⁶

Sedangkan yang termasuk perbuatan wara' antara lain adalah menjaga diri dari terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan terlalu banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat. Selain itu bila memungkinkan juga menghindari makanan masak di pasar yang diperkirakan lebih mudah terkena najis dan kotoran, jauh dari dzikir, dan diketahui orang-orang fakir, sementara mereka tidak mampu membelinya yang akhirnya berduka lara, sehingga berkahnya pun menjadi hilang karena hal-hal tersebut.³⁷

Hendaknya bagi peserta didik dapat menjauhkan diri dari penganggur, perusak dan pelaku maksiat, sebab pergaulan itu besar pengaruhnya. Selain itu, menghadap kiblat waktu belajar, bercerminkan diri dengan Sunnah Nabi, mohon didoakan oleh

³⁴Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' li>m al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 104-105.

³⁵Hadis tersebut tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis *kutub al-tis'ah*

³⁶Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' li>m al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 106.

³⁷Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' li>m al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 106.

ulama ahli kebajikan dan menghindari doa tidak baiknya orang teraniaya, kesemuanya itu juga termasuk wara'.

Peserta didik hendaknya menjaga diri dari ghibah dan bergaul dengan orang yang terlalu banyak bicara agar waktunya tidak habis dengan sia-sia belaka. Disamping itu, jangan sampai mengabaikan adab kesopanan dan perbuatan-perbuatan sunnah. Hendaknya memperbanyak sholat dan melaksanakannya secara khusyuk, sebab hal itu akan membantunya dalam mencapai keberhasilan studinya.

Dalam hal ini Al-Zarnu>ji> juga mengingatkan kembali agar peserta didik selalu membawa buku untuk dipelajari dan alat tulis untuk mencatat segala pengetahuan yang didapatkannya. Ada ungkapan bahwa barang siapa tidak ada buku di sakunya maka tidak ada hikmah dalam hatinya. Lebih utama bila (lembaran-lembaran) buku itu berwarna putih.³⁸

12. Penyebab hafal dan lupa

Yang paling kuat menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan, kontinyu, mengurangi makan, melaksanakan salat malam, membaca Al-Qur`a>n, banyak-banyak membaca salawat Nabi dan berdoa sewaktu mengkaji buku serta seusai menulis. Selain itu, bersiwak, minum madu, memakan kandar (sejenis susu, yang hanya ada di Turki yang dicampur dengan gula) dan minum dua puluh satu *zabi>b* merah setiap hari dengan penuh syukur. Sedangkan apapun yang dapat menambah lendir dan dahak adalah hal yang menyebabkan lupa, dan apapun yang dapat mengurangi dahak dan lendir, maka merupakan hal yang dapat memperkuat hafalan.³⁹

Adapun penyebab mudah lupa antara lain adalah perbuatan maksiat, banyak dosa, gelisah karena urusan-urusan duniawi dan terlalu sibuk dengan urusan-urusan duniawi. Demikian pula makan ketumbar, buah apel masam, melihat salib, membaca

³⁸Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' li>m al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 108-112

³⁹Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' li>m al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 113-115.

tulisan pada nisan, berjalan di sela-sela iringan unta, membuang kutu yang masih hidup ke tanah dan berbekam pada tengkuk.⁴⁰

13. Penyebab bertambah dan berkurangnya rezeki dan hal yang menambah serta mengurangi umur

Dalam menuntut ilmu bagi peserta didik tentulah membutuhkan makanan. Oleh sebab itu, maka menjadi keharusan bagi peserta didik untuk mengetahui apa saja yang mendatangkan rezeki yang banyak, dan apa saja hal-hal yang dapat menambah panjang usia dan tetap sehat, agar dapat menyelesaikan dengan baik masa belajarnya.⁴¹

لا يُرَدُّ الْقَدَرُ إِلَّا الدُّعَاءَ ، وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرُّ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَحْرَمُ الرِّزْقَ بِالدَّنْبِ
يُصِيبُهُ

”Hanya doa yang dapat mengubah takdir dan hanya taqwa yang dapat menambah usia. Seseorang yang terhalang rizkinya adalah karena dosa yang diperbuatnya. ”Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa perbuatan dosa menjadi sebab terhalangnya rizki, terlebih berdusta.⁴²

Selain yang tertera di atas, berikut merupakan beberapa hal yang menyebabkan berkurangnya rizki, di antaranya: tidur diwaktu subuh, tidur telanjang, kencing telanjang, makan dalam keadaan junub, membiarkan sisa makanan berserakan, membakar kulit kerambang dan dasun, menyapu lantai dengan kain atau di waktu malam, membiarkan sampah berserakan, lewat di depan pini sepuh, memanggil orang tua tanpa gelar (seperti bapak, ibu, abang dan lain sebagainya), membersihkan selilit gigi dengan benda kasar, melumurkan tanah atau debu dengan tangan, duduk di beranda pintu, bersandar pada kaki gawang pintu, berwudu di tempat orang beristirahat, menjahit pakaian yang sedang dipakai, menyeka muka dengan kain, membiarkan sarang lebah berada di rumah, meremehkan ibadah salat, bergegas

⁴⁰Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' li>m al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 118.

⁴¹Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' li>m al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 119.

⁴²HR. Turmu>zly, 2139. Baiha>qy, 10233. Ibn Abi> Syaibah, 29867.

keluar masjid setelah salat subuh, terlalu pagi berangkat ke pasar, membeli rerontokan makanan dari pengemis, mendoakan buruk kepada anak, membiarkan wadah tidak tertutupi, mematikan lampu dengan meniup, menulis dengan pena rusak, menyisir rambut dengan sisir rusak, tidak mendoakan baik kepada kedua orang tua, memakai serban sambil duduk, memakai celana sambil berdiri, kikir, terlalu hemat atau terlalu berlebihan dalam membelanjakan harta, bermalas-malasan, menunda-nunda dan mudah meneyepelekan suatu perkara.

Sedangkan apabila seorang peserta didik dapat bangun di pagi hari serta mampu menulis yang baik juga merupakan kunci memperoleh rizki. Wajah berseri-seri, bertutur kata yang manis dan banyak bersedekah juga bisa menambah rizki. Adapun penyebab yang paling kuat untuk memperoleh rezeki adalah salat dengan *ta'z}im*, *khusyu'*, sempurna rukun, wajib, sunnah dan adatnya. Demikian pula melakukan salat duha, membaca surat Al-Wa>qi'ah, khususnya di malam hari saat orang-orang tidur, surat Al-Mulk, Al-Muzammil, Al-Lail dan Al-Insyira>h. Selain itu juga datang ke masjid sebelum azan, salat Fajr, salat witr di rumah dan berbagai macam doa untuk dikaruniai rizki. Selain itu, jangan terlalu banyak bergaul dengan lawan jenis, kecuali bila ada keperluan yang baik. Dan jangan omong kosong yang tidak berguna untuk agama dan dunianya, sebab barang siapa yang disibukkan oleh perbuatan yang tanpa guna bagi dirinya, maka yang semestinya akan berguna, menjadi terlewatkan darinya.⁴³

Selanjutnya, Al-Zarnu>ji> menuliskan tentang beberapa hal yang menyebabkan bertambahnya umur. Salah satunya: berbuat kebajikan, tidak menyakiti orang lain, menghormati sesepuh, bersilaturrehim, memotong pepohonan yang masih hidup kecuali terpaksa, berwudu secara sempurna, menunaikan salat dan haji serta

⁴³Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 124-129

memelihara kesehatan. Menurut Al-Zarnu>ji>, Peserta didik Juga harus belajar ilmu kesehatan dan dapat memanfaatkannya dalam menjaga kesehatan dirinya.

Demikianlah deskripsi isi *Kita>b Ta'li>m Al-Muta'allim* karya Al-Zarnu>ji>. Dia menulis kitab seperti itu, karena di masanya dia mengetahui banyak peserta didik yang telah belajar dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak bisa mendapatkan manfaat dan hasilnya, yakni mengamalkan dan menyiarkannya.

Menurut Al-Zarnu>ji>, hal tersebut dikarenakan mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syarat yang seharusnya mereka penuhi. Oleh karena itu, dia menulis *Kita>b Ta'lim Al-Muta'allim* dengan maksud menjelaskan kepada para peserta didik tentang cara yang seharusnya mereka tempuh agar tidak salah jalan, sehingga studi yang ditempuhnya bisa berhasil secara optimal dan bermanfaat. Sebagaimana yang dituliskannya dalam pendahuluan

B. Akhlak Peserta Didik dalam *Kita>b Ta'li>m al-Muta'allim*

Kita>b Ta'li>m Al-Muta'allim tidak membahas secara khusus mengenai akhlak peserta didik, maka untuk mendeskripsikan pemikiran-pemikiran Al-Zarnu>ji> tentang masalah tersebut, peneliti menggunakan cara dengan mengambil pemikiran-pemikiran Al-Zarnu>ji> dari berbagai bab yang ada dalam *Kita>b Ta'li>m Al-Muta'allim*, yang ada kaitannya dengan masalah akhlak peserta didik. Setelah itu, agar lebih mudah difahami, maka pemikiran-pemikiran tersebut peneliti klasifikasikan menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

1. Akhlak Peserta Didik Terhadap Tuhan

Dalam *Kita>b Ta'li>m al-Muta'allim Tari>q al-Ta'allum* Al-Zarnu>ji> tidak mengungkapkan secara khusus tentang akhlak peserta didik terhadap Tuhannya. Namun dalam beberapa *fas}al* (pembahasan) di dalam kitabnya ada beberapa hal yang berkaitan dengan akhlak seorang peserta didik terhadap Tuhannya, di antaranya:

mengharap *Rid}a-Nya*, bertawakkal, dan *Wa>ra*“. Akan tetapi Al-Zarnu>ji> tidak mengungkapkan secara jelas pengertian dari beberapa item tersebut.

Agar dapat dipahami tentang makna ketiganya, maka penulis mencantumkan pengertian ketiganya dari beberapa literatur yang menerangkan tentang itu.

a. *Wara*“

Al-Zarnu>ji> menyebutkan bahwa, salah satu perbuatan *wara*“ adalah menjauhkan diri dari perut terlalu kenyang, banyak tidur dan banyak bicara yang tidak ada gunanya dan menjauhi makan makanan pasar.⁴⁴

Pada dasarnya kata al-*Wara*“ secara bahasa berarti “saleh”, menjauhkan diri dari perbuatan dosa.⁴⁵ Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dalam pengertian sufi, al-*Wara*“ adalah meninggalkan segala sesuatu yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (*Syubha>t*).⁴⁶

Hadist Nabi Muhammad saw menyebutkan:

مَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِعِرْضِهِ وَدِينِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ
“barang siapa yang terbebas dari syubhat, maka sesungguhnya dia telah terbebas dari yang haram.”⁴⁷

Di antara tanda-tanda sifat *wara*' adalah:⁴⁸

- 1) Sangat berhati-hati dari yang haram dan syubhat.
- 2) Membuat pembatas di antaranya dan yang dilarang.
- 3) Menjauhi semua yang diragukan.

⁴⁴Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim ...*, hlm. 39.

⁴⁵Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia...*, hlm. 1553.

⁴⁶Abu> H}a>mid al-Gaza>ly, *Ih}ya> 'Ulu>m al-Di>n* (Kairo: Maktabah Al-S}a>fa>, 2003), Juz. 3, hlm. 32.

⁴⁷HR. Abu> Da>ud, 3330. Ibn Ma>jah, 3984.

⁴⁸Mahmud Muhammad al-Khazandar, *Sifat Wara'*, Terj. Team Indonesia, Eko Haryanto Abu Ziyad, (<http://www.Islamhouse.com> diakses 14 Juni 2015)

- 4) Tidak berlebihan dalam persoalan yang boleh.
- 5) Tidak memberikan fatwa tanpa berdasarkan ilmu.
- 6) Meninggalkan perkara yang tidak berguna.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa wara merupakan tindakan meninggalkan hal yang haram dalam pandangan syari'at secara total, bahkan masalah-malah duniawi yang tidak memiliki manfaat.

Pendapat ini senada dengan Ramayulis yang mengatakan bahwa peserta didik harus mengurangi kecenderungan terhadap duniawi dibandingkan masalah-masalah ukhrawi.⁴⁹ Hal ini sangat penting bagi peserta didik, karena tujuan belajar pada hakekatnya adalah untuk menghiasi jiwa dengan berbagai sifat-sifat keutamaan yang baik.⁵⁰

b. *Rid}a>*

Kata *Rid}a>* secara bahasa berarti senang, suka dan rela.⁵¹ *Rid}a* berarti tidak berusaha menentang qadha" dan qadar Tuhan. Seseorang yang bersikap rida akan menerima qadha" dan qadar dengan hati senang mampu menghilangkan kebencian dari hati sehingga yang tertinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira, merasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima nikmat.

Tidak meminta syurga dari Allah dan tidak meminta dijauhkan dengan neraka, tidak berusaha sebelum turunnya *qada'* dan *qadar*, dan tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunnya *qada'* dan *qadar*. Seseorang yang bersikap rida justru perasaan cintanya bergelora di waktu menerima bala (cobaan yang berat).⁵²

⁴⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Ilahi, cet. 10, 2014), hlm. 182.

⁵⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 183.

⁵¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, cet. 25, 2002), hlm. 505.

⁵²M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawwuf...*, hlm. 188

Selain itu, rela berjuang di jalan Allah, rela menghadapi segala kesukaran, rela membela kebenaran, rela berkorban harta, jiwa dan sebagainya. Semua itu bagi seorang sufi dipandang sebagai sifat-sifat yang terpuji dan akhlak yang bernilai tinggi, bahkan dianggap sebagai ibadah karena mengharapkan keridaan Allah. Dalam hadis *qudsi*, Rasulullah saw bersabda:

أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا، مَنْ لَمْ يَرْضَ بِقَضَائِي وَيُضِرَّ عَلَيَّ فَلْيُخْرِجْ مِنْ أَرْضِي وَسَمَائِي فَلْيَلْتَمِسْ رَبًّا سِوَايَ
“Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku. Barang siapa yang tidak bersabar atas cobaan-Ku, tidak bersyukur atas segala nikmat-Ku, serta tidak rela terhadap keputusan-Ku, maka hendaknya dia keluar dari kolong langit dan mencari Tuhan selain Aku”.⁵³

Ramayulis mengatakan bahwa peserta didik harus benar beriman kepada Allah.⁵⁴ Meyakini bahwa apa yang telah ditentukan Allah merupakan kebaikan yang mesti diterima, tuhan tidak mungkin menganiaya hambanya sedikitpun, oleh karena itu peserta didik semestinya senantiasa menggantungkan segala perbuatan masa depan kepada Allah.⁵⁵

c. Tawakal

Kata *al-tawakkal* atau secara bahasa berarti menyerahkan diri.⁵⁶ Tawakal tempatnya di dalam hati, dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah tawakal yang ada di dalam hati itu. Hal ini terjadi setelah seorang hamba menyakini bahwa segala sesuatu hanya didasarkan pada ketentuan Allah. Dia menganggap bahwa segala kesulitan merupakan takdir dari Allah.⁵⁷

Sebagai contoh dapat dikemukakan kemenangan kaum muslimin dalam perang Badar. Jumlah kaum musyrikin Quraisy tiga kali lipat dari tentara kaum

⁵³HR. Bukhari, 7820.

⁵⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 183.

⁵⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 181.

⁵⁶Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 1579.

⁵⁷M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawwuf...*, hlm. 187-188

muslimin. Persenjataannya pun jauh lebih lengkap. Menurut perhitungan akal sehat, bisa dipastikan pasukan kaum muslimin akan hancur. Tapi pada saat-saat yang menentukan, justru kemenangan berada di pihak pasukan Islam. Salah satu senjatanya yang paling ampuh adalah sikap tawakkal, yakni maju ke medan perang dengan gagah dan berani sambil berserah diri kepada Allah, setelah segala daya dan upaya dilaksanakan.⁵⁸

Tawakkal yang demikian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Harun Nasution, menurutnya tawakal adalah menyerahkan diri kepada takdir dan keputusan Allah. Seseorang yang bersikap tawakal, selamanya dalam keadaan tenteram, jika mendapat anugerah, dia berterima kasih, dan jika mendapat musibah, dia selalu sabar dan pasrah kepada takdir Allah. Seseorang yang bertawakal tidak memikirkan hari esok, cukup dengan apa yang ada untuk hari ini. Dia tidak mau makan, jika ada orang lain yang lebih berhajat daripadanya. Dia percaya kepada janji Allah. Dia menyerah kepada Allah. Dia selalu merasa hidup dengan Allah dan karena Allah.⁵⁹

Peserta didik senantiasa menyerahkan diri kepada Allah akan permasalahan yang dihadapinya. Ramayulis mengatakan bahwa ketawakkalan peserta didik semestinya dilandasi usaha maksimal, peserta didik harus berusaha dengan sungguh-sungguh (*muja>hadah*) dalam menuntut ilmu serta diiringi dengan doa kepada Allah agar berhasil dalam menuntut ilmu.⁶⁰ Hal ini didasari atas firman Allah:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

⁵⁸Jiddan, Artikel Media Muslim, (<http://myqalbu.wordpress.com> diakses 14 Juni 2015)

⁵⁹Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah, Analisis, dan Perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia, , cet ke-2, 1997), hlm. 37.

⁶⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 183.

“Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”⁶¹

2. Akhlak Peserta Didik Terhadap Orang Tua

Akhlak peserta didik terhadap orang tua tidak tertuang secara khusus, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam proses pembelajaran seorang peserta didik. Dalam *fas}al* (pembahasan) kelima, Al-Zarnu>ji> menegaskan bahwa di dalam menuntut ilmu tidak hanya diperlukan kesungguhan dari peserta didik semata, akan tetapi dibutuhkan pula kesungguhan hati seorang pendidik dan orang tua.⁶²

Peserta didik dilarang berjalan di depan orang tua dan memanggil orang tua dengan sebutan namanya.⁶³ Pernyataan dari Al-Zarnu>ji> tersebut sejalan dengan salah satu ayat Al-Qur`a>n surat al-Isra>“ ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ ۝﴾

“Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”⁶⁴

⁶¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 71.

⁶²Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' li>m al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 47.

⁶³Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' li>m al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 124.

⁶⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 284.

Al-Qurt}u>by mengatakan bahwa ayat tersebut mengisyaratkan akan pentingnya menjaga akhlak terhadap orang tua, karena durhaka terhadap orang tua merupakan dosa besar di hadapan Allah, dan ini disepakati seluruh ulama.⁶⁵

3. Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik

Dalam kitab *Ta'li>m al-Muta'allim Tari>q al-Ta'allum*, Al-Zarnu>ji> mengungkapkan banyak hal tentang akhlak peserta didik terhadap pendidiknya, Al-Zarnu>ji> menghususkan pembahasan tentang akhlak peserta didik terhadap pendidiknya pada *fas}al* (pembahasan) ketiga dan keempat.

Pada *fas}al* ketiga Al-Zarnu>ji> menganjurkan kepada peserta didik untuk memilih guru yang alim (pandai), wara" (menjaga harga diri) dan lebih tua. Seorang peserta didik harus selektif memilih guru yang akan membimbingnya. Kewajiban memilih orang yang pandai memang harus dilakukan, karena apabila seorang pendidik tidak pandai maka tidak akan dapat memberikan pelajaran yang banyak dan bermanfaat pada peserta didik. Begitu juga wara" dan lebih tua dari padanya.⁶⁶

Melihat fenomena sistem pendidikan Indonesia sekarang, hal ini sulit dilakukan peserta didik dalam lingkungan pendidikan formal, karena yang menyediakan pendidik adalah lembaga pendidikan tempat ia belajar, namun bukan berarti tidak bisa dilakukan, karena peserta didik bisa saja memilih pendidik secara tidak langsung melalui pihak pengelola lembaga pendidikan.

Lebih lanjut Al-Zarnu>ji> menyarankan kepada peserta didik untuk menghormati guru, sebagaimana menghormati kedua orang tua. Dan menurut Al-Zarnu>ji> peserta didik akan kurang berhasil dan kurang memperoleh ilmu yang

⁶⁵ Abu> ,Abdullah Muh}ammad bin Ah}mad al-Qurt}u>by, *al-Ja>mi' al-Ah}ka>m al-Qur'a>n al-Kari>m* (Saudi Arabia: Da>r al-A>lam al-Kutub, 2003), juz. 10, hlm. 238.

⁶⁶ Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'allim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 24.

bermanfaat, kecuali jika mau mengagungkan ilmu, orang yang berilmu dan menghormati keagungan pendidiknya.⁶⁷

Dalam hal ini Al-Zarnu>ji> memberikan beberapa cara untuk menghormati pendidik, diantaranya adalah:

- a. Tidak berjalan di depan pendidik
- b. Tidak menempati tempat duduk pendidik yang biasa digunakan mengajar
- c. Tidak memulai bicara kecuali atas izin pendidik
- d. Tidak bicara macam-macam di depannya
- e. Tidak menanyakan suatu masalah ketika pendidiknya lelah
- f. Memelihara waktu yang sudah ditentukan untuk belajar
- g. Tidak mengetuk pintu rumahnya
- h. Menghormati putra dan semua orang yang ada hubungan dengannya, baik famili maupun temannya
- i. Tidak duduk terlalu dekat dengan pendidik sewaktu belajar, kecuali terpaksa.
- j. Menjauhkan amarahnya dan mentaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah.⁶⁸

Ramayulis mengatakan secara tegas bahwa setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya,⁶⁹ tentunya penghormatan tersebut tidak melebihi batasan-batasan agama Islam apalagi menyalahi hukum-hukum agama. Intinya bahwa peserta didik harus tunduk pada nasehat pendidik, bersikap *tawa>d}u'* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya.⁷⁰

4. Akhlak Peserta Didik terhadap Teman

⁶⁷Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' lim al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 31.

⁶⁸Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' li>m al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 35

⁶⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 183.

⁷⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 182.

Masalah akhlak peserta didik kepada temannya tidak luput dari perhatian Al-Zarnu>ji>. Dalam hal ini nampaknya Al-Zarnu>ji> sangat menyadari adanya pengaruh teman serta lingkungan pada umumnya.

Bukan saja orang tua, guru atau tabiat, seorang akan berubah. Akan tetapi adanya teman juga lingkungan sangatlah mempengaruhi perubahan sikap serta kebiasaan yang akan dilakukan oleh seorang peserta didik.

Oleh sebab itu, Al-Zarnu>ji> menyatakan dan menyarankan kepada peserta didik untuk selektif memilih teman sebagaimana ketika dia memilih seorang pendidik. Dituliskan sebuah syair berbahasa persia sebagai berikut:

يَارِدْبُدُّ تَرُبُّو دَارْمَارِد * بِحَقِّ ذَاتِ بَاكَ اللّٰهِ الصَّمَدِ
يَارِدُّ أَرْدُثْرَا سَوَى جَجِيم * يَارِنِيكُو كِيرَانَا يَايِي نَعِيم

“Teman yang buruk lebih berbahaya daripada ular berbisa. Demi Allah dzat Yang Maha Benar dan Maha Suci. Teman yang buruk mengantar menuju neraka jahim. Teman yang baik mengantar menuju syurga na“im.”⁷¹

Oleh sebab itu, Al-Zarnu>ji> menganjurkan kepada peserta didik untuk memilih teman yang tekun, wara“, bertabiat lurus serta tanggap. Menghindari berteman dengan seseorang yang malas, pengangguran, pembual, suka berbuat onar, dan suka memfitnah, karena tidak menggambarkan seorang teman yang memiliki sikap saling mengasihi dan menyayangi.

Selain itu teman yang memiliki sifat-sifat di atas hanya membawa pada permusuhan dan perselisihan yang tidak akan memberi manfaat terhadap peserta didik dan menuruti hal-hal tersebut hanya membuang waktu.⁷²

Sudarwan Danim menyebutkan bahwa teman dapat memiliki pengaruh kepada peserta didik. Peserta didik terpengaruh hal-hal positif dari temannya seperti mengerjakan tugas-tugas sekolah, belajar, aktifitas positif di luar sekolah. Di lain hal,

⁷¹Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' li>m al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 30.

⁷²Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' li>m al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 97.

teman juga sangat berpotensi mempengaruhi peserta didik dalam hal-hal negatif bahkan berbahaya yang mengakibatkan bunuh diri.⁷³

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa memilih teman dan menjaga sikap terhadap teman merupakan keniscayaan bagi peserta didik, karena teman sangat besar pengaruhnya terhadap sikap dan keberhasilan pendidikan seorang peserta didik.

5. Akhlak Peserta Didik Terhadap Kitab

Adalah termasuk menghormati pendidik, menghormati ilmu yang diajarkannya. Adapun cara menghormati ilmu antara lain dengan menghargai nilai buku, memperhatikan segala ilmu dan hikmah serta mencatatnya dengan baik dan rapi. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci.

Dikisahkan dari al-Khulwani>, ia berkata "Sesungguhnya aku dapat memperoleh ilmu hanya dengan mengagungkannya, aku tidak meraih kertas belajarku kecuali dalam keadaan suci".

Ilmu adalah cahaya, wudhupun cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudu. Demikian pula, sebaiknya peserta didik tidak membentangkan kakinya ke arah kitab, kecuali bila hal itu tidak bermaksud meremehkan.⁷⁴

Pemikiran Al-Zarnu>ji> tentang penghargaan terhadap buku nampaknya telah diabaikan pada masa sekarang, oleh karena itu perlu rasanya direvitalisasi dan disosialisasikan agar pemikiran yang baik ini dapat di implementasikan pada kegiatan belajar peserta didik.

6. Akhlak Peserta Didik Terhadap Dirinya

⁷³Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, cet. 4, 2014), hlm. 141.

⁷⁴Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' li>m al-Muta' alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 37.

Selain membicarakan tentang akhlak peserta didik terhadap Tuhan, orang tua, pendidik, teman serta kitab. Al-Zarnu>ji> juga menuliskan dalam kitabnya beberapa sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai wujud dari akhlak terhadap dirinya sendiri.

Adapun beberapa sifat yang dianjurkan Al-Zarnu>ji> tersebut, adalah sebagai berikut:

a. Sifat Tawadhu.

Menurut Al-Zarnu>ji,> para pencari ilmu dianjurkan untuk memiliki sifat tawadlu dan tidak tamak terhadap harta benda, dalam arti lebih memiliki perhatian terhadap urusan akhirat daripada urusan duniawi. Dalam kitabnya Al-Zarnu>ji> mengungkapkan:

إِنَّ التَّوَّاضِعَ مِنْ خِصَالِ الْمُتَّقِي * وَبِهِ التَّقَى إِلَى الْمَعَالِي يَرْتَقِي
وَمِنَ الْعَجَائِبِ عَجَبٌ مَنْ هُوَ جَاهِلٌ * فِي أَحْوَالِهِ أَهْوَى السَّعِيدِ أَمِ الشَّافِي

“Tawadlu adalah salah satu tanda orang yang bertaqwa. Dengan bersifat tawadlu, orang yang bertaqwa akan semakin tinggi martabatnya. Keberadaannya menakjubkan orang-orang bodoh yang tidak bisa membedakan antara orang yang beruntung dengan orang yang celaka.”

b. Anjuran untuk senantiasa tawakkal

Pada pembahasan tawakkal ini, Al-Zarnu>ji> menuliskan dalam kitabnya satu *fas}al* (pembahasan) khusus yang membahas tentang pembahasan ini. Pada sub item akhlak peserta didik terhadap Tuhannya telah disebutkan, bahwa penanaman sifat tawakkal sangat dianjurkan oleh Al-Zarnu>ji>. Selain sebagai wujud ketakwaan kepada Allah, sifat tawakkal juga merupakan salah satu sifat yang harus ditanamkan pada jiwa peserta didik. Di samping tidak boleh patah

semangat, ketika para peserta didik menghadapi masalah, peserta didik juga dianjurkan untuk bertawakkal, yaitu menyerahkan segala keputusan akhir kepada Allah, setelah usaha yang dilakukan dianggap sempurna.⁷⁵

لَا بَدَّ لَطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ التَّوَكُّلِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ وَلَا يَهْتَمُّ بِأَمْرِ الرِّزْقِ وَلَا يَشْتَغَلُ قَلْبُهُ بِذَلِكَ

“Adalah keharusan bagi seorang peserta didik untuk bertawakkal (berserah diri kepada Allah) di dalam menuntut ilmu. Tidak perlu merasa susah karena masalah rezeki dan hatinya jangan selalu disibukkan dengan urusan rezeki.”

c. Memiliki sifat berani

Selain sabar dan tekun, Al-Zarnu>ji >menganjurkan pula kepada seluruh peserta didik untuk memiliki sifat berani, dalam arti keberanian juga kesabaran dalam menghadapi segala rintangan di masa pendidikan.

Keberanian menghadapi kesulitan dan penderitaan disebutkan Al-Zarnu>ji> sebagai berikut:

الشُّجَاعَةُ صَبْرٌ سَاعَةٌ

“Keberanian adalah kesabaran menghadapi kesulitan dan penderitaan.”⁷⁶

d. Selalu berprasangka baik

Dalam kitabnya Al-Zarnu>ji> menganjurkan peserta didik untuk selalu berprasangka baik dan melarang untuk berprasangka buruk baik pada diri sendiri terlebih pada sesama muslim.

وَإِيَّاكَ وَإِنْ تَصَلُّ بِالْمُؤْمِنِينَ سُوءَ فَإِنَّهُ مِنْ شَاءِ الْعَدَاوَةِ وَلَا يَحِلُّ ذَلِكَ

“Janganlah berprasangka buruk terhadap orang mukmin, karena hal itu sumber permusuhan dan hal tersebut tidak boleh.”⁷⁷

e. Bersikap wara”,

Wujud dari sikap wara” tersebut dengan menghindari makan banyak, terutama makanan pasar, sehingga menyebabkan banyak dahak dan lendir sehingga menyebabkan kemalasan, menghindari orang yang banyak bicara, dan

⁷⁵Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' li>m al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad..., hlm. 86.

⁷⁶Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' li>m al-muta'llim...*, hlm. 14.

⁷⁷Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta' li>m al-muta'llim...*, hlm. 37.

menjauhi hal-hal duniawi yang menjauhkan diri pada Allah. Al-Zarnu>ji> menambahkan bahwa dengan menanamkan rasa wara“, maka ilmu yang diperoleh akan bermanfaat dan belajar akan lebih mudah serta akan mendapatkan banyak faedah.

فَمَهْمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْ رَعَى كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعًا وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرٌ وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرُ

“Maka menuntut ilmu yang disertai wara“, ilmunya akan berguna, belajarnya menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang banyak”⁷⁸

f. Menghindari perselisihan dan menanamkan rasa saling menyayangi

Seorang peserta didik seharusnya memiliki sikap saling menyayangi dan kasih sayang antar sesama, selalu menghindari adanya perselisihan. Al-Zarnu>ji> mengatakan bahwa perselisihan hanya akan menyebabkan permusuhan dan hal tersebut hanya akan menyia-nyiakan waktu. Al-Zarnu>ji> menuliskan dalam kitabnya:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ فَالْحَسَدُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ

“Orang yang berilmu hendaknya saling mengasihi dan saling menasehati tanpa iri atau dengki, karena sesungguhnya dengki akan membawa pada kemudharatan yang tidak mendatangkan manfaat.”⁷⁹

7. Akhlak Peserta Didik ketika Belajar

Dalam kitab *Ta'li>m al-Muta'allim Tari>q al-Ta'allum* Al-Zarnu>ji> menganjurkan banyak hal tentang akhlak peserta didik ketika belajar. Ada beberapa akhlak peserta didik dalam belajar, diantaranya:

a. Menganjurkan peserta didik untuk selalu belajar.

Dalam kitabnya Al-Zarnu>ji> mengutip syair dari Muhammad al-Hasan bin Abdullah yang menganjurkan keharusan peserta didik untuk terus belajar, karena

⁷⁸Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim...*, hlm. 39.

⁷⁹Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim...*, hlm. 36.

menurut beliau ilmu adalah penghias bagi pemiliknya. Syair tersebut sebagaimana berikut:

“Belajarlah! Sebab ilmu itu adalah penghias bagi pemiliknya. Jadikanlah hari-harimu untuk menambah ilmu. Dan berenanglah di lautan ilmu yang berguna. Belajarlah ilmu agama, karena ia adalah ilmu yang paling unggul, ilmu yang dapat membimbing menuju kebaikan dan taqwa. Ilmu yang lurus untuk dipelajari, dialah ilmu yang menunjukkan kepada jalan yang lurus, yakni jalan petunjuk. Tuhan yang dapat menyelamatkan manusia dari segala keresahan. Oleh karena itu, orang yang ahli agama dan bersifat wara” lebih berat bagi setan daripada menggoda seribu orang ahli tapi bodoh.”⁸⁰

Dalam bait-bait tersebut tidak hanya menganjurkan untuk belajar, akan tetapi juga menganjurkan untuk banyak mempelajari ilmu agama.

b. Kewajiban mempelajari akhlak terpuji dan tercela.

Dalam kitabnya, Al-Zarnu>ji> juga menganjurkan pada peserta didik tidak hanya mempelajari akhlak terpuji, tapi juga akhlak tercela. Lebih lanjut Al-Zarnu>ji> mengatakan:

“Orang Islam wajib mengetahui dan mempelajari berbagai akhlak yang terpuji dan tercela, seperti watak murah hati, kikir, penakut, pemberani, merendah hati, congkak, menjaga diri dari keburukan, israf (berlebihan), bakhil dan lain-lain.”⁸¹

c. Larangan mempelajari ilmu perdukunan.

Selain menganjurkan untuk mengetahui beberapa akhlak yang terpuji dan tercela. Al-Zarnu>ji> juga melarang peserta didik untuk mempelajari ilmu perdukunan. Dalam kitabnya Al-Zarnu>ji> membahasakan ilmu *nuju>m* (meramalkan sesuatu berdasarkan perbintangan atau astrologi). Menurut Al-Zarnu>ji> hal tersebut tidak mendatangkan manfaat, dan dengan mempelajari ilmu tersebut menunjukkan bahwa seseorang tersebut telah lari dari ketentuan yang telah ditentukan oleh Allah. Dalam kitabnya Al-Zarnu>ji> mengatakan:

⁸⁰Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim...*, hlm. 6.

⁸¹Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim...*, hlm. 8.

“Adapun ilmu nجوم hukumnya haram, sebab ilmu tersebut berbahaya dan tidak mendatangkan manfaat. Lari dari ketentuan dan takdir Allah jelas tidak mungkin”⁸²

d. Kewajiban untuk berniat yang baik.

Dalam kitabnya Al-Zarnu>ji> menghususkan pembahasan tentang niat. Menurut beliau, peserta didik harus menata niat pada masa-masa belajar, karena niat merupakan sesuatu yang sangat fundamental dan signifikan. Dalam kitabnya Al-Zarnu>ji> mengatakan:

“Kemudian seyogyanya bagi peserta didik untuk berniat pada masa- masa menuntut ilmu. Karena niat merupakan pokok dalam segala hal.”⁸³

Pernyataan Al-Zarnu>ji> tersebut berdasarkan pada hadist Nabi Muhammad saw.,”Sesungguhnya syahnya amal itu tergantung pada niatnya.” Lebih lanjut Al-Zarnu>ji> menegaskan bahwa: (1) Niat harus ikhlas untuk mengharap ridha Allah, (2) Niat itu dimaksudkan untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan, (3) Niat untuk upaya mendapatkan kedudukan dimasyarakat diperbolehkan dengan catatan harus dimanfaatkan untuk melakukan *amar ma’ru>f nahi munkar*.

e. Memilih ilmu yang baik.

Disamping melarang untuk mempelajari ilmu perdukunan, Al-Zarnu>ji> juga menganjurkan peserta didik untuk mempelajari ilmu yang baik untuk kehidupannya, terutama dalam kehidupan agamanya. Terlebih lagi ilmu tentang ketuhanan dan akhlakul karimah.

“Bagi setiap pelajar hendaknya memilih ilmu yang terbaik baginya dan ilmu yang dibutuhkannya dalam urusan agama pada masa sekarang.”⁸⁴

f. Sungguh-sungguh dalam belajar.

⁸²Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta’li>m al-muta’llim...*, hlm. 8.

⁸³Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta’li>m al-muta’llim...*, hlm. 10.

⁸⁴Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta’li>m al-muta’llim...*, hlm. 13.

Al-Zarnu>ji> menghususkan pembahasan tersendiri untuk sub item ini, dalam *fas}al* (pembahasan) tentang kesungguhan (*al-jiddu*), ketekunan (*al-Muwadzabah*), dan cita-cita (*al-Himmah*) Al-Zarnu>ji >mengatakan:

“Dan peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam belajar harus tekun dalam menuntut ilmu, dan hal tersebut telah di firmankan oleh Allah. Barang siapa bersungguh-sungguh dalam mencari sesuatu tentu akan mendapatkannya, dan barang siapa saja yang mengetuk pintu dan maju terus, tentu bisa masuk”⁸⁵

- g. Memiliki cita-cita yang luhur.

Selain menganjurkan untuk sungguh-sungguh dalam belajar, Al-Zarnu>ji> juga menganjurkan peserta didik untuk memiliki cita-cita yang luhur. Dalam kitabnya dia mengatakan:

“Seharusnya bagi peserta didik memiliki cita-cita yang luhur.”⁸⁶

- h. Memulai pelajaran pada hari rabu.

Al-Zarnu>ji> menganjurkan peserta didik untuk memulai belajar pada hari rabu. Al-Zarnu>ji> berlandaskan sebuah hadits sebagai pijakan pendapatnya. Rasulullah saw., bersabda:

“Tidak ada sesuatu yang dimula pada hari rabu kecuali akan berakhir sempurna.”⁸⁷

- i. Memulai belajar dengan sesuatu yang mudah dipahami.

Selanjutnya Al-Zarnu>ji >pada *fas}al* (pembahasan) ketujuh dalam kitabnya menganjurkan kepada peserta didik untuk memulai pelajaran dengan sesuatu yang mudah dipahami. Karena dengan memulai dengan pelajaran yang mudah dipahami maka tidak akan timbul kebosanan ketika mempelajarinya. Dalam kitabnya Al-Zarnu>ji >menuliskan:

“Dan sebaiknya bagi peserta didik memulai pelajaran dengan sesuatu yang mudah dipahami.”⁸⁸

⁸⁵Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim...*, hlm. 20.

⁸⁶Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim...*, hlm. 23.

⁸⁷Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim...*, hlm. 28.

⁸⁸Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim...*, hlm. 28.

j. Berfikir sebelum berbicara.

Al-Zarnu>ji> menganjurkan peserta didik untuk berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara. Karena perkataan bagaikan anak panah sehingga harus dipikirkan terlebih dahulu agar tepat pada sasaran. Al-Zarnu>ji> mencantumkan salah satu syair yang artinya:

“Bila kamu mau mendengar dan mengikuti orang yang memberi nasehat, maka kusarankan lima hal dalam menyusun ucapan: yaitu jangan kau lupakan sebab suatu ucapan, kapan mengucapkannya, dan dimana mengucapkannya.”⁸⁹

k. Membiasakan untuk bermusyawarah.

Al-Zarnu>ji> menganjurkan bagi peserta didik untuk selalu bermusyawarah dalam belajar, karena menurut Al-Zarnu>ji> mencari ilmu merupakan hal yang luhur dan perkara yang sulit. Oleh sebab itu adanya musyawarah akan mempermudah dalam memahami suatu ilmu. Dalam kitabnya Al-Zarnu>ji> menulisnya:

“Mencari ilmu adalah perbuatan yang luhur, dan perkara yang sulit, maka bermusyawarah dengan mereka yang lebih mengetahui itu merupakan suatu keharusan.”⁹⁰

l. Sabar, tekun dan tabah.

Al-Zarnu>ji> menganjurkan agar para pelajar memiliki kesabaran atau ketabahan dan tekun dalam mencari ilmu. Al-Zarnu>ji> menegaskan dalam kitabnya:

“Ketahuilah, bahwa kesabaran dan ketabahan adalah pokok dari segala urusan.”⁹¹

m. Selalu mengambil pelajaran (*istifadah*).

⁸⁹Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim...*, hlm. 30.

⁹⁰Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim...*, hlm. 14.

⁹¹Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim...*, hlm. 14.

Dalam kitab *al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* Al-Zarnu>ji> menegaskan kepada peserta didik untuk selalu mengambil pelajaran (*istifadah*) dimanapun, kapanpun dan kepada siapapun. Selama ilmu tersebut tidak menjauhkan pada Allah dan bermanfaat bagi kehidupannya. Al-Zarnu>ji> dalam kitabnya menuliskan:

“Seharusnya bagi seorang peserta didik untuk selalu mengambil pelajaran (*Istifadah*) disetiap saat sehingga memperoleh kemuliaan”⁹²

n. Mencermati keterangan guru.

Dalam upaya meningkatkan pemahaman pada peserta didik dan mengurangi adanya ketidak pahaman atau bahkan kesalahan dalam memahami sebuah ilmu, maka Al-Zarnu>ji> menganjurkan pada peserta didik untuk mencermati keterangan dari guru. Dalam kitabnya Al-Zarnu>ji> mengatakan:

“Seyogyanya bagi peserta didik untuk sungguh-sungguh memahami apa yang diterangkan oleh gurunya.”⁹³

o. Anjuran untuk berusaha sambil berdoa.

Usaha saja tidaklah cukup bagi seorang peserta didik tanpa disertai dengan doa. Demikian pula doa tidak akan berarti tanpa disertai dengan usaha. Anjuran berdoa ini untuk mengimbangi adanya usaha yang telah dilakukan oleh seorang peserta didik dan merupakan wujud tawakkal kepada Allah. Al-Zarnu>ji> menyatakan dalam kitabnya:

“Seharusnya bagi seorang peserta didik untuk berusaha memahami pelajarannya sambil berdo“a kepada Allah”⁹⁴

p. Anjuran untuk berdiskusi.

⁹²Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim...*, hlm. 38.

⁹³Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim...*, hlm. 29.

⁹⁴Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim...*, hlm. 29.

Diskusi atau belajar bersama adalah sesuatu yang signifikan bagi seorang peserta didik dalam memahami materi-materi pelajaran yang diberikan oleh seorang pendidik. Oleh sebab itu, Al-Zarnu>ji> dalam kitabnya menyatakan:

“Merupakan keharusan bagi peserta didik untuk saling mengingatkan pelajaran, berdiskusi dan memecahkan masalah bersama. Hal tersebut hendaknya dilakukan dengan tenang dan penuh penghayatan, serta menghindari keonaran.”⁹⁵

q. Anjuran untuk senantiasa bersyukur.

Al-Zarnu>ji> memberi nasihat agar para peserta didik senantiasa bersyukur , bersyukur disini bukan hanya masalah materi akan tetapi bersyukur yang harus dilakukan oleh peserta didik meliputi syukur atas kesehatan badan serta kecerdasan yang telah dikaruniakan oleh Allah terhadap dirinya.

“Seharusnya bagi para pelajar untuk selalu bersyukur kepada Allah, baik dengan menggunakan lisan, hal, tindakan nyata, maupun harta.”⁹⁶

r. Memperbanyak salat.

Seorang peserta didik yang sedang mencari ilmu disarankan untuk selalu mendekati diri kepada Allah, salah satunya dengan sholat. Oleh sebab itu, mendekati diri kepada Allah menjadi hal yang wajib untuk dilakukan oleh peserta didik. Dalam kitabnya Al-Zarnu>ji> menuliskan:

“Seharusnya bagi penuntut ilmu untuk memperbanyak sholat, dan hendaknya melaksanakan sholat dengan cara yang khusyu” karena dengan demikian akan membantu keberhasilan belajar.”⁹⁷

Salat disini tidak hanya salat fardu, akan tetapi Al-Zarnu>ji> menganjurkan pula pada para peserta didik untuk selalu bangun di malam hari dan melaksanakan sholat. Al-Zarnu>ji> mengungkapkan dalam kitabnya:

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ سَهْرِ اللَّيَالِي

“Keharusan bagi peserta didik untuk selalu bangun malam”.⁹⁸

⁹⁵Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim...*, hlm. 30.

⁹⁶Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim...*, hlm. 32

⁹⁷Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim...*, hlm. 40.

C. Relevansi Akhlak Peserta Didik dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Karya Burhanuddin Al-Zarnuji dengan Pendidikan Indonesia

Berangkat dari pemikiran Al-Zarnuji tentang konsep peserta didik yang telah dipaparkan pada sub item sebelumnya. Peneliti akan mencoba menganalisis relevansi konsep peserta didik yang ditawarkan Al-Zarnuji terhadap pendidikan kontemporer sekarang ini.

Dari beberapa aspek tersebut, meliputi akhlak peserta didik terhadap Tuhan, orang tua, guru, kitab, teman, diri sendiri dan akhlak dalam belajar, terdapat beberapa konsep Al-Zarnuji yang masih relevan dengan pendidikan kekinian, dan terdapat pula beberapa yang tidak lagi relevan serta membutuhkan inovasi.

Untuk lebih memperjelas relevansi akhlak peserta didik yang telah ditawarkan oleh Al-Zarnuji dengan pendidikan masa kini, maka pada alinea-alinea berikut ini akan peneliti paparkan satu-persatu.

1. Akhlak Peserta Didik terhadap Tuhan

Dalam akhlak peserta didik yang terdiri dari tiga hal diatas, yang meliputi mengharap Ridha-Nya, Bertawakkal, dan Wara⁹⁸ masih relevan dengan kehidupan pendidikan saat ini. Karena bagaimanapun, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah semata-mata membentuk insan sempurna yang memiliki jiwa ketaqwaan yang tinggi terhadap Allah, dan menyadari akantugasnya sebagai 'Ibad dan khalifah-Nya.⁹⁹ Berangkat dari kenyataan yang demikian maka adanya konsep akhlak peserta didik terhadap Tuhannya yang ditawarkan oleh Al-Zarnuji masih sangat relevan untuk diterapkan pada dunia Pendidikan Islam saat ini.

2. Akhlak Peserta Didik Terhadap Orang Tua

⁹⁸Burhanuddin Al-Zarnuji, *Ta'lim al-muta'allim...*, hlm. 21.

⁹⁹Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 11, 2014), hlm. 32.

Pada sub item pembahasan sebelumnya, telah dituliskan bahwa akhlak peserta didik terhadap orang tuanya tidak dipaparkan secara khusus oleh Al-Zarnu>ji> dalam kitabnya, tidak seperti akhlak peserta didik terhadap gurunya yang dituliskan dalam dua *Fas}al di Ta'li>m al-Muta'allim Tari>q al-Ta'allum*. Akan tetapi Al-Zarnu>ji> mengungkapkan bahwa peran orang tua tidak berbeda dengan peran guru dalam mencetak moral peserta didik. Oleh sebab itu, penghormatan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap gurunya menjadi wajib untuk dilakukan terhadap orang tuanya.¹⁰⁰

Lebih lanjut Al-Zarnu>ji> mengungkapkan bahwa memanggil orang tua dengan sebutan namanya dan berjalan di depannya merupakan salah satu penyebab faqir. Meskipun terkesan teknik strategi akan tetapi hal tersebut tetap relevan dengan pendidikan kekinian. Karena jika seorang peserta didik melakukan kedua hal tersebut akan tetap dinilai buruk oleh masyarakat, terlebih masyarakat muslim. Dengan kenyataan tersebut, maka konsep peserta didik terhadap orang tuanya masih dapat dilakukan dalam dunia pendidikan kita saat ini.¹⁰¹

3. Akhlak Peserta Didik Terhadap Guru

Pada pembahasan ini, Al-Zarnu>ji> sangat banyak mengungkapkan dalam kitabnya. Salah satu bagian dari petuah-petuah kitab ini yang paling berpengaruh dan berkaitan dengan akhlak peserta didik untuk menghormati gurunya, adalah ungkapan Sayidina Ali,

أَنَا عَبْدٌ مِنْ عِلْمِي حَرْفًا وَاحِدًا، إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ إِعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ إِسْتَرَقَ

“Saya adalah hamba orang yang pernah mengajarkan satu huruf kepada saya, apabila ia mau maka dia berhak menjualku, memerdekakanku, atau tetap memperbudakku”.¹⁰²

¹⁰⁰Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim*..., hlm. 37.

¹⁰¹Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim*..., hlm. 38.

¹⁰²Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim*..., hlm. 36.

Al-Zarnu>ji> juga menuturkan beberapa cara menghormati guru, antara lain peserta didik tidak diperkenankan berjalan di hadapan guru, tidak diperkenankan duduk di tempat duduknya, tidak boleh mendahului berbicara tanpa izinnya. Tidak boleh banyak berbicara dengannya, tidak boleh menanyakan hal-hal yang gurunya sudah jenuh, tidak boleh mengetuk pintunya tetapi mesti menunggu sampai keluar sendiri sebagaimana yang telah dituliskan sebelumnya. Hasil akhir adalah peserta didik harus selalu mencari kerelaan gurunya (tidak menyakiti hatinya) dan mematuhi segala perintahnya, sepanjang hal itu tidak termasuk maksiat.¹⁰³

Keterangan ini, sepertinya menimbulkan persepsi penyerahan total seorang peserta didik kepada gurunya. Apalagi bila diingat adanya bayang-bayang, ilmunya tidak akan bermanfaat apabila ia pernah berbeda pendapat (*I'tira>d}*) dengan gurunya atau pernah menyakiti hatinya. Persepsi ini, meski mempunyai nilai positif, namun tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan dampak yang kurang diinginkan. Sebab, peserta didik akan terkesan pasif dan harus bersikap menerima tanpa berani bersikap kritis. Maka pada item ini konsep Al-Zarnu>ji> dirasa kurang relevan jika diterapkan dalam pendidikan masa kini, yang mana tuntutan masyarakat pada pendidikan adalah keharusan untuk melahirkan peserta didik yang kritis dan aktif dalam menyikapi gejala-gejala yang terjadi di masyarakat sekitar. Hal ini menjadi sulit terwujud jika pembelajaran hanya berpusat pada guru, dan peserta didik hanya menjadi pendengar tanpa bisa menyalurkan pendapatnya dan menerima segala keputusan guru yang mungkin tidak selamanya benar.

4. Akhlak Peserta Didik Terhadap Teman

Bukan hanya orang tua dan guru yang dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik, akan tetapi lingkungan dan teman juga memiliki kompetensi untuk merubah

¹⁰³Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim...*, hlm. 36-37.

kepribadian dan watak seorang peserta didik. Berangkat dari kenyataan ini, Al-Zarnu>ji> menganjurkan kepada peserta didik untuk hati-hati dalam memilih teman, ditegaskan dengan salah satu syair yang diungkap oleh Al-Zarnu>ji> dalam kitabnya dengan menggunakan bahasa persi yang artinya:

“Teman yang durhaka lebih berbahaya dari pada ular yang berbisa Demi Allah Yang Maha Tinggi dan Suci teman buruk membawamu ke Neraka Jahim teman baik membawamu ke Surga Na“im.”¹⁰⁴

Dari sini, dapat dilihat bahwa konsep Al-Zarnu>ji> tentang memilih teman dan bersikap kasih sayang serta menghindari adanya perselisihan masih sangat relevan dan bisa tetap digunakan. Agar tidak lagi terjadi hal-hal buruk yang mencoreng nama baik peserta didik dan instansi sekolah, semisal perkelahian antar sekolah atau keonaran-keonaran yang sering sekali terjadi hanya karena hal kecil dan bersifat pribadi.

5. Akhlak Peserta Didik Terhadap Kitab

Pada item ini, Al-Zarnu>ji> mengungkapkan dalam kitabnya bahwa salah satu cara menghormati guru adalah menghormati kitab, yaitu dengan tidak mengambilnya kecuali dalam keadaan suci.¹⁰⁵ Jika melihat pendidikan Islam masa kini, konsep tersebut masih sangat relevan terutama dikalangan pesantren. Karena hampir diseluruh pesantren, terlebih pesantren salaf masih sangat memperhatikan keharusan memiliki wudhu dalam setiap proses belajar pembelajaran yang dilakukan.

6. Akhlak Peserta Didik Terhadap Dirinya

Dalam paparan sebelumnya dikemukakan bahwa ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik. Adapun sifat-sifat yang menjadi wujud akhlak peserta didik terhadap dirinya adalah: *tawa>du' tawakkal*, memiliki sifat berani (berani menghadapi tantangan dalam mencari ilmu), tidak berprasangka buruk, wara“,

¹⁰⁴Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim...*, hlm. 34.

¹⁰⁵Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim...*, hlm. 43.

menghindari perselisihan, dan saling menyayangi.¹⁰⁶ Dari semua sifat-sifat tersebut masih sangat relevan dengan pendidikan masa kini. Karena sifat-sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang patut untuk dimiliki oleh peserta didik.

7. Akhlak Peserta Didik Ketika Belajar

Ada beberapa akhlak peserta didik ketika belajar yang diungkapkan oleh Al-Zarnu>ji>. Adapun beberapa akhlak tersebut adalah: selalu belajar, mempelajari akhlak terpuji dan tercela,¹⁰⁷ tidak mempelajari ilmu perdukunan, berniat baik, memilih ilmu yang baik, sungguh-sungguh dalam belajar, memiliki cita-cita yang luhur, memulai pelajaran pada hari rabu,¹⁰⁸ memulai belajar dengan sesuatu yang mudah dipahami, berfikir sebelum berbicara, membiasakan bermusyawarah, selalu mengambil pelajaran, mencermati keterangan guru, anjuran untuk selalu berdoa, berdiskusi, selalu bersyukur, tidak mudah putus asa, dan memperbanyak salat.

Dari semua akhlak tersebut masih dapat dikatakan relevan jika diterapkan pada pendidikan saat ini. Karena sesungguhnya akhlak yang ditawarkan Al-Zarnu>ji> memiliki tujuan terciptanya peserta didik yang benar-benar beretika, sebagaimana yang diinginkan oleh pendidikan Islam sekarang ini.

Meskipun penyampaian bahasa kitab Al-Zarnu>ji> sangat aplikatif dan sarat dengan pelajaran adanya inovasi. Namun, sesungguhnya tergantung bagaimana pendidikan saat ini menerapkan sesuai dengan kemampuan instansi dan kebutuhan masyarakat sekitar.

Dari sini, dapat diambil kesimpulan bahwa sesungguhnya konsep-konsep akhlak yang disampaikan oleh Al-Zarnu>ji> dalam kitabnya patut untuk dijadikan bahan

¹⁰⁶Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim...*, hlm. 53.

¹⁰⁷Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim...*, hlm. 50.

¹⁰⁸Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-muta'llim...*, hlm. 73.

referensi bagi dunia pendidikan Islam saat ini. Hal ini untuk menanggulangi adanya peserta didik yang hanya memiliki kecerdasan intelegensia namun tidak memiliki akhlak dalam setiap perbuatan yang dilakukan.

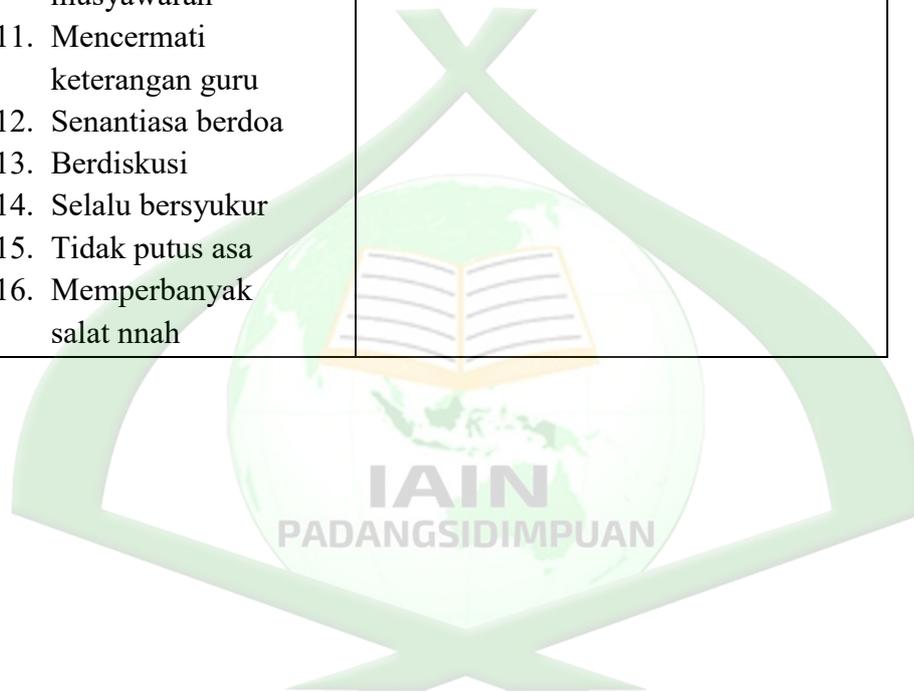
Dengan menerapkan konsep akhlak yang diungkapkan oleh Al-Zarnu>ji>, sesungguhnya merupakan satu langkah untuk mewujudkan internalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah yang diajarkan dalam Islam, yang nantinya akan dijadikan pedoman bagi kehidupan peserta didik selanjutnya. Dengan ini maka tujuan dari pendidikan Islam dalam penciptaan manusia yang memiliki ketaqwaan dan akhlakul karimah akan terwujud. Selain itu, peserta didik akan mengerti manfaat perbuatan baik yang dilakukan dan selalu merasa penting untuk melakukan hal tersebut kembali.

Karakteristik Peserta didik Menurut Al-Zarnu>ji> dan Relevansinya terhadap Pendidikan Indonesia

No	Pemikiran Al-Zarnu>ji>	Relevansi terhadap Pendidikan Kontemporer
1	Akhlak Peserta Didik terhadap Tuhan 1. Mengharap Allah 2. Tawakkal 3. Wara"	Hal ini sangat relevan dengan tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas.
2	Akhlak Peserta Didik Terhadap Orang Tua 1. Memuliakan orang tua 2. Tidak berjalan di depan orang tua	Hal ini sangat relevan dengan pemikiran pendidikan nasional dimana kewajiban dimensi etis peserta didik salah satunya adalah menghormati orang tua atau wali peserta didik dan manusia pada umumnya.
3	Akhlak Peserta Didik Terhadap Guru 1. Tidak berjalan di depan guru 2. Tidak menyela pembicaraan guru 3. Tidak mengetuk pintu	Pemikiran Al-Zarnu>ji> tersebut mengindikasikan akan pentingnya kekondusifan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yaitu kewajiban peserta

	<p>guru</p> <p>4. Melakukan hal yang menyenangkan guru</p> <p>5. Mematuhi perintah guru selama tidak menyalahi aturan</p>	<p>didik menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.</p>
4	<p>Akhlik Peserta Didik Terhadap Teman</p> <p>1. Tidak berkelahi</p>	<p>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan kewajiban peserta didik menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. Selanjutnya kewajiban dimensi etis peserta didik adalah menghormati sesama peserta didik.</p>
5	<p>Akhlik Peserta Didik Terhadap Kitab</p> <p>1. Memegang kitab dalam keadaan berwudu</p>	<p>Pemikiran Al-Zarnu>ji> tersebut dalam pendidikan sekarang sudah ditinggalkan, dan sangat bagus untuk direvitalisasi.</p>
6	<p>Akhlik Peserta Didik Terhadap Dirinya</p> <p>1. Tawa>du,,</p> <p>2. Tawakkal</p> <p>3. Berani</p> <p>4. Husnu al-Z a>n</p> <p>5. Wara**</p> <p>6. Penyabar</p> <p>7. Penyayang</p>	<p>Akhlik peserta didik terhadap dirinya yang ditawarkan Al-Zarnu>ji> sangat relevan dengan tujuan pendidikan saat ini yaitu pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya; spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.</p>
7	<p>Akhlik Peserta Didik Ketika Belajar</p> <p>1. Mempelajari akhlak terpuji untuk diamalkan</p> <p>2. Mempelajari akhlak tercela untuk dihindari</p> <p>3. Tidak mempelajari</p>	<p>Disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa peserta didik menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. Norma-norma tersebut sangat relevan dengan akhlak peserta didik ketika belajar yang disampaikan Al-</p>

	<p>ilmu perdukunan</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Berniat baik 5. Memilih ilmu yang sesuai dengan kebutuhan 6. Giat dalam belajar 7. Memiliki cita-cita luhur 8. Memulai pelajaran pada hari rabu 9. Menalar sebelum bertanya 10. Membiasakan musyawarah 11. Mencermati keterangan guru 12. Senantiasa berdoa 13. Berdiskusi 14. Selalu bersyukur 15. Tidak putus asa 16. Memperbanyak salat nnah 	<p>Zarnu>ji></p>
--	---	------------------------



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Akhlak Peserta Didik dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhanuddin Al-Zarnuji meliputi akhlak terhadap:
 - a. Akhlak Peserta Didik Terhadap Tuhan. Dalam belajar peserta didik dianjurkan agar senantiasa memelihara akhlak terhadap Tuhannya, seperti wara', ridha dan tawakkal.
 - b. Akhlak Peserta Didik Terhadap Orang Tua. Dalam menuntut ilmu tidak hanya diperlukan kesungguhan dari peserta didik semata, akan tetapi dibutuhkan pula kesungguhan hati seorang pendidik dan orang tua.
 - c. Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik. Al-Zarnuji menyarankan kepada peserta didik untuk menghormati guru, sebagaimana menghormati kedua orang tua. Menurut Al-Zarnuji peserta didik akan kurang berhasil dan kurang memperoleh ilmu yang bermanfaat, kecuali jika mau mengagungkan ilmu, orang yang berilmu dan menghormati keagungan pendidiknya.
 - d. Akhlak Peserta Didik terhadap Teman. Peserta didik diharapkan menghindari berteman dengan seseorang yang malas, pengangguran, pembual, suka berbuat onar, dan suka memfitnah, karena tidak menggambarkan seorang teman yang memiliki sikap saling mengasihi dan menyayangi.
 - e. Akhlak Peserta Didik Terhadap Kitab. Adapun cara menghormati ilmu antara lain dengan menghargai nilai buku, memperhatikan segala ilmu dan hikmah serta mencatatnya dengan baik dan rapi.

- f. Akhlak Peserta Didik Terhadap Dirinya. Menurut Al-Zarnu>ji> para pencari ilmu dianjurkan untuk memiliki sifat tawadlu dan tidak tamak terhadap harta benda, dalam arti lebih memiliki perhatian terhadap urusan akhirat daripada urusan duniawi.
- g. Akhlak Peserta Didik ketika Belajar. Burha>nuddi>n Al-Zarnu>ji> Menganjurkan peserta didik untuk selalu belajar, berkewajiban mempelajari akhlak terpuji dan tercela, Larangan mempelajari ilmu perdukunan, berkewajiban untuk berniat yang baik, Memilih ilmu yang baik, Sungguh-sungguh dalam belajar, Memiliki cita-cita yang luhur, Memulai pelajaran pada hari rabu, Memulai belajar dengan sesuatu yang mudah dipahami, Berfikir sebelum berbicara, Membiasakan untuk bermusyawarah, Sabar, tekun dan tabah, Selalu mengambil pelajaran (istifadah), Mencermati keterangan guru, Anjuran untuk berusaha sambil berdoa, Anjuran untuk berdiskusi, Anjuran untuk senantiasa bersyukur, dan Memperbanyak sholat.

2. Relevansi *Kita>b Ta'lim al-Muta'allim* dalam Pendidikan Indonesia

Berangkat dari kenyataan yang demikian maka adanya konsep akhlak peserta didik terhadap Tuhannya yang ditawarkan oleh Al-Zarnu>ji> masih sangat relevan untuk diterapkan pada dunia Pendidikan Islam saat ini.

Mengungkapkan bahwa memanggil orang tua dengan sebutan namanya dan berjalan di depannya merupakan salah satu penyebab faqir. Meskipun terkesan teknik strategi akan tetapi hal tersebut tetap relevan dengan pendidikan kekinian. Karena jika seorang peserta didik melakukan kedua hal tersebut akan tetap dinilai buruk oleh masyarakat, terlebih masyarakat muslim. Dengan kenyataan tersebut, maka konsep peserta didik terhadap orang tuanya masih dapat dilakukan dalam dunia pendidikan kita saat ini.

Akhlak Peserta Didik Terhadap Gurunya menimbulkan persepsi penyerahan total seorang peserta didik kepada gurunya. Apalagi bila diingat adanya bayang-bayang, ilmunya tidak akan bermanfaat apabila ia pernah berbeda pendapat (*I'tira>d}*) dengan gurunya atau pernah menyakiti hatinya. Persepsi ini, meski mempunyai nilai positif, namun tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan dampak yang kurang diinginkan. Sebab, peserta didik akan terkesan pasif dan harus bersikap menerima tanpa berani bersikap kritis. Maka pada item ini konsep Al-Zarnu>ji> dirasa kurang relevan jika diterapkan dalam pendidikan masa kini, yang mana tuntutan masyarakat pada pendidikan adalah keharusan untuk melahirkan peserta didik yang kritis dan aktif dalam menyikapi gejala-gejala yang terjadi di masyarakat sekitar. Hal ini menjadi sulit terwujud jika pembelajaran hanya berpusat pada guru, dan peserta didik hanya menjadi pendengar tanpa bisa menyalurkan pendapatnya dan menerima segala keputusan guru yang mungkin tidak selamanya benar.

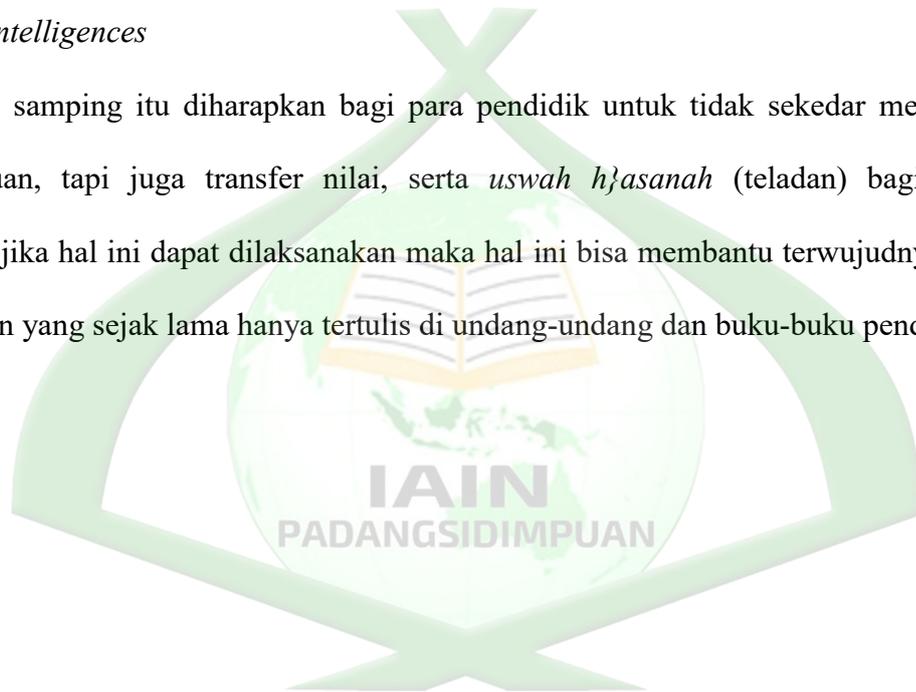
Memilih teman dan bersikap kasih sayang serta menghindari adanya perselisihan masih sangat relevan dan bisa tetap digunakan. Agar tidak lagi terjadi hal-hal buruk yang mencoreng nama baik peserta didik dan instansi sekolah, semisal perkelahian antar sekolah atau keonaran-keonaran yang sering sekali terjadi hanya karena hal kecil dan bersifat pribadi.

B. Saran

Berangkat dari pemikiran Konsep Al-Zarnu>ji> tentang akhlak peserta didik yang telah dipaparkan pada sub item sebelumnya, sangat perlu selaki untuk mengangkat kembali teori-teori yang ditawarkan Al-Zarnu>ji>.

Dari kajian tentang pemikiran Burhanudin Al-Zarnuji tentang akhlak peserta didik diharapkan menjadi wacana baru bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, hal ini dapat terwujud dengan mensyaratkan pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada dogma yang sekedar berorientasi pada pengetahuan dan kepandaian dengan menggunakan sistem hafalan, serta ranah kognitif yang dijadikan acuan dan prioritas, akan tetapi bagaimana proses pembelajaran pendidikan Islam ini dapat dikembangkan pada nalar pengetahuan yang dilengkapi dengan nalar moral yang beretika sehingga pada akhirnya mampu menciptakan peserta didik yang memiliki *multiple intelligences*

Di samping itu diharapkan bagi para pendidik untuk tidak sekedar mentransfer pengetahuan, tapi juga transfer nilai, serta *uswah hasanah* (teladan) bagi peserta didiknya, jika hal ini dapat dilaksanakan maka hal ini bisa membantu terwujudnya tujuan pendidikan yang sejak lama hanya tertulis di undang-undang dan buku-buku pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA:

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, Cet. II, 2008.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. II, 2006), hlm. 42.
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, Cet. I, 2010.
- Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, cet. 2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani, 1983), hlm. 28.
- Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Umat, 2005
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet. 25, 2002
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. III, 2012.
- al-Abra>syi, Muh}ammad ‘At}iyyah, *Ru>h} al-Tarbiyyah wa al-Ta’li>m* (Arab Saudi: Da>r al-Ih>ya>’, tt
- al-Asy’as, Abu> Da>ud Sualaima>n bin |, *Sunan Abi> Da>ud*, Kairo: Da>r al-Risa>lah al-‘A>lamiyah, cet. 1, 2009.
- al-Baihaqy, Abu> Bakar Ah}mad bin al-H}usain, *Sya’b al-I>ma>n*, Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Araby, Cet. 1, 1410 H.
- al-Baihaqy, Ah}mad bin al-H}usain bin ‘Aly bin Mu>sa Abu> Bakar >, *al-Sunan al-Kubra>*, Libanon: Da>r al-Kutub al-‘Alamiyah, cet. 3, 2003.
- al-Gaza>li, Abu> H}a>mid, *Ih}ya> ‘Ulu>m al-Di>n*, Kairo: Maktabah Al-S}afa>, 2003), juz. I.
- al-Kaila>ni, Ma>jid ‘Irsa>n >, *al-Fikr al-Tarba>wi> ‘ind Ibn Taymiyyah* (Arab Saudi: Maktabah Da>r al-Tara>s|, 1986

- al-Mus|na, Abu> Ya'la> Ah}mad bin 'Aly bin, *Musnad Aby> Ya'la>*, Damaskus, Da>r al-Mamun li al-Tura>s|, cet. 1, 1984.
- al-Nawa>wy, Syari>fuddi>n >, *Kita>b al-Majmu>'* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Araby, Cet. I, tt.
- al-Turmuz|y, Muh}ammad bin 'I>sa Abu> 'I>sa, *Sunan al-Turmuz|y*, Beirut: Da>r Ih}ya> al-Tura>s| al-'Araby, tt.
- Al-Zarnu>ji, Burha>nuddi>n >, *Ta'li>m al-Muta'allim*, terj. Ali As'ad, Kudus: Menara Kudus, Cet. 1, 2007.
- Al-Zarnu>ji, Burha>nuddi>n, *Ta'li>m al-Muta'allim*, Indonesia: Al-Haramain, Cet. 1, 2006.
- Arwin Juli Rakhmadi Butar-butur, *Metode Penelitian Naskah Arab*, Medan: Perdana Publishing, Cet. 1, 2015.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Amin Press, 1997.
- Djudi, *Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji*, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 1997.
- Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- H}ussa>m al-Di>n, 'Ala> al-Di>n 'Aly bin, *Kanz al-'Umma>l fi Sunan al-Aqwa>l wa al-Afa>l*, Kairo: Muassasah al-Risa>lah, cet. 5, 1981.
- Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendekatan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Hartono Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Utama, 1989.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Lintasan Sejarah Petumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- <http://digilib.uin-suka.ac.id/9221/2/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- <http://imam-tabroni.blogspot.com/2012/07/tesis.html?m-1>
- https://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=184&pid=910075&hid=900.
(akses: 08-11-2015)
- Ibn Ma>jah, *Sunan Ibn Ma>jah*, Kairo: Da>r al-Risa>lah al-'A>lamiyah, cet. 1, 2009.
- Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, Penerjemah: Bahrn Abu Bakar Ihsan Zubaidi, Bandung: Irsyad Baitus salam, 2008.
- M. Plsner, *Al-Zarnuji dalam Firs Encyclopedia of Islam*, vol VIII, London: New York: E.J. Brill's, 1987.

- M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia, dalam Muslih Usa, Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Muhammad Sayid al-Wakil, *Wajah Dunia Islam dan Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperealisme Modern*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 2000.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. 10, 2013.
- Salabi, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Labib Muhammad, Jakarta: Al Husna Zikra, 1997.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2010.
- Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, cet. 4, 2014.
- Sya>kir, Muh}ammad, *Was}a>ya> al-A>ba> li al-Abna>*, terj. Zeid Husein (Surabaya: Salim Nabhan, tt), hlm. 48.
- Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada, Cet. 1, 2011.
- Syaibah, Abu> Bakar bin Aby>, *Al-Kita>b al-Mus}annaf fi> al-Aha>di>s| wa al-A>s|a>r*, Riyad: Maktabah Al-Rusyd, cet. 1, 1409 H.
- Umar Tirtahardja & S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.
- Zakiah Darajat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alī>f	-	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba>	B	-
3	ت	Ta>	T	-
4	ث	S a>	S	s (dengan titik diatas)
5	ج	Ji>m	J	-
6	ح	H}a>	H}	H (dengan titik dibawah)
7	خ	Kha>	Kh	-
8	د	Da>l	d	-
9	ذ	Z a>l	Z	Z (dengan titik diatas)
10	ر	Ra>	R	-
11	ز	Zai	Z	-
12	س	Si>n	S	-
13	ش	Syi>n	Sy	-
14	ص	S}a>d	S}	S (dengan titik dibawah)
15	ض	D}a>d	D}	D (dengan titik dibawah)
16	ط	T}a	T}	T (dengan titik dibawah)
17	ظ	Z}a>	Z}	Z (dengan titik dibawah)
18	ع	'Ain	'	Koma terbalik diatas
19	غ	Gain	G	-
20	ف	Fa>	F	-
21	ق	Qa>f	Q	-
22	ك	Ka>f	K	-
23	ل	La>m	L	-
24	م	Mi>m	M	-

25	ن	Nu<n	N	-
26	و	Wa>uw	W	-
27	هـ	Ha>	H	-
28	ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
29	ي	Ya>		-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta> marbu>t}ah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jama> 'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الاولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *a>*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

fathah + *ya>* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أأنتم ditulis *a'antum* مؤنث ditulis *mu'anna's*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qur 'a>n*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : HEKA AFRIANNUR PASARIBU
2. NIM : 13.2310.0022
3. Tempat/tgl Lahir : Sibolga, 21 April 1987
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
5. Alamat : Jl. Sibolga Lintas Padangsidimpuan-Sibolga
Panobasan lombang, Kec. Angkola Barat, Kab.
Tapanuli Selatan

II. KELUARGA

1. Nama Suami : Amas Muda Ritonga, S.Sos
2. Nama Anak : Bintang Fazrika Ritonga
Amanda Nirmala Ritonga
Samir Nasri Ritonga

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN 144423 Hutaimbaru tamat tahun 1999
2. SLTP N 2 Hutaimbaru tamat tahun 2002
3. SMA Swasta Karya Baru tamat tahun 2005
4. Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan (DII) tamat tahun 2007
5. Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan (S1) tamat tahun 2010

